



# ANTROPOLOGI KESEHATAN



Martalina Limbong • Khotimah • Jespin Saurina Manalu  
Efendi Sianturi • Niska Salsiani Sinta • Sri Wahyuni • Tinah

# ANTROPOLOGI KESEHATAN



## UU 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

### Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### Pembatasan Perlindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- a. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- b. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- c. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- d. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

# **Antropologi Kesehatan**

Martalina Limbong, Khotimah, Jespin Saurlina Manalu  
Efendi Sianturi, Niska Salsiani Sinta, Sri Wahyuni, Tinah



Penerbit Yayasan Kita Menulis

# Antropologi Kesehatan

Copyright © Yayasan Kita Menulis, 2022

Penulis:

Martalina Limbong, Khotimah, Jespin Saurlina Manalu  
Efendi Sianturi, Niska Salsiani Sintia, Sri Wahyuni, Tinah

Editor: Matias Julyus Fika Sirait

Desain Sampul: Devy Dian Pratama, S.Kom.

Penerbit

Yayasan Kita Menulis

Web: [kitamenulis.id](http://kitamenulis.id)

e-mail: [press@kitamenulis.id](mailto:press@kitamenulis.id)

WA: 0821-6453-7176

IKAPI: 044/SUT/2021

Martalina Limbong., dkk.

Antropologi Kesehatan

Yayasan Kita Menulis, 2022

xii; 102 hlm; 16 x 23 cm

ISBN: 978-623-342-647-3

Cetakan 1, November 2022

- I. Antropologi Kesehatan
- II. Yayasan Kita Menulis

## Katalog Dalam Terbitan

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku tanpa

izin tertulis dari penerbit maupun penulis

# Kata Pengantar

Puji Syukur Kehadirat Allah, Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan Rahmat-Nya kepada kepada Tim penulis, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan buku “Antropologi Kesehatan” yang diharapkan menjadi buku ajar bagi mahasiswa keperawatan dan kesehatan masyarakat untuk boleh mengenal, mempelajari dan memahami konsep antropologi kesehatan.

Keperawatan sebagai salah satu profesi yang memberikan bantuan kepada pasien secara profesional dengan kompetensi yang memenuhi standar dan memperhatikan nilai etik dan moral. Pelayanan keperawatan senantiasa memperhatikan aspek kemanusiaan dan menghormati nilai-nilai kebudayaan pasien. Oleh sebab itulah perawat dibekali dengan pengetahuan akan kehidupan manusia dan interaksi sosial masyarakat, sehingga dalam menjalankan profesi keperawatan, setiap perawat memberikan pelayanan berdasarkan nilai-nilai keperawatan.

Buku ini secara garis besar akan menguraikan :

Bab 1 Konsep Antropologi Sosial

Bab 2 Konsep Antropologi Kesehatan

Bab 3 Konsep Antropologi Sosial

Bab 4 Ciri-ciri Kelompok Sosial dan Masyarakat

Bab 5 Status dan Peran Sosial dalam Kehidupan Masyarakat

Bab 6 Aturan-aturan dan Norma dalam Kehidupan Masyarakat

Bab 7 Implikasi Antropologi Kesehatan dalam Praktik Keperawatan

Akhirnya, Kami ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan perhatian dan motivasi selama penyusunan buku ini, sehingga buku ini boleh selesai dan terbit. Kiranya buku ini membawa

manfaat bagi seluruh pembaca dan kiranya Allah memberi keberkahan terhadap usaha yang telah kita lakukan bersama. Amin

Pematangsiantar, November 2022  
Tim Penulis

Martalina Limbong, dkk

# Daftar Isi

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii
Daftar Gambar .....	xi

## **Bab 1 Konsep Antropologi Sosial**

1.1 Pendahuluan .....	1
1.2 Pengertian Antropologi Sosial .....	2
1.3 Ruang Lingkup Antropologi Sosial .....	3
1.4 Fase Perkembangan Antropologi .....	5
1.5 Fase-Fase Perkembangan Antropologi .....	6
1.5.1 Fase Pertama Sebelum Tahun 1800 .....	6
1.5.2 Fase Kedua Pertengahan Abad ke 19 .....	9
1.5.3 Fase Ketiga Permulaan Abad ke 20 .....	9
1.5.4 Fase Keempat Tahun 1930-an .....	11
1.6 Hubungan Antropologi dengan Ilmu Lain .....	12
1.6.1 Hubungan Ilmu Antropologi dengan Ilmu Geologi .....	13
1.6.2 Hubungan antropologi dengan Paleontologi .....	13
1.6.3 Hubungan Ilmu Antropologi dengan Ilmu Anatomi .....	13
1.6.4 Hubungan antara Ilmu Antropologi dengan Ilmu Kesehatan .....	14
1.6.5 Hubungan Antropologi dengan Ilmu Sosiologi .....	14
1.6.6 Hubungan Antropologi dengan Ilmu Psikologi .....	16

## **Bab 2 Konsep Antropologi Kesehatan**

2.1 Pendahuluan .....	17
2.2 Konsep Antropologi Kesehatan .....	18
2.3 Ruang Lingkup Antropologi Kesehatan .....	21
2.4 Peran Antropologi terhadap Ilmu Kesehatan .....	25

## **Bab 3 Konsep Antropologi Sosial**

3.1 Pendahuluan .....	29
3.2 Karakteristik Proses Sosial dan Interaksi Sosial .....	30
3.2.1 Karakteristik Proses Sosial .....	30
3.2.2 Karakteristik Interaksi Sosial .....	32
3.3 Bentuk-Bentuk Proses Sosial dan Interaksi Sosial .....	32

3.3.1 Proses Sosial Asosiatif.....	32
3.3.2 Proses Sosial Disosiasi .....	34
3.4 Kegunaan Proses Sosial dan Interaksi Sosial .....	36
3.5 Syarat – syarat Interaksi Sosial.....	37
3.6 Faktor-Faktor Interaksi Sosial .....	38
3.7 Perbedaan antara Proses Sosial dan Interaksi Sosial.....	39

#### **Bab 4 Ciri-ciri Kelompok Sosial dan Masyarakat**

4.1 Pendahuluan .....	41
4.2 Definisi Kelompok Sosial .....	42
4.3 Ciri-ciri Kelompok Sosial .....	43
4.4 Unsur-Unsur Kelompok Sosial .....	43
4.5 Syarat-syarat Kelompok Sosial .....	44
4.6 Pengertian Masyarakat .....	44
4.7 Unsur Masyarakat .....	45

#### **Bab 5 Status dan Peran Sosial dalam Kehidupan Masyarakat**

5.1 Pendahuluan.....	53
5.2 Status Sosila dalam Kehidupan Masyarakat.....	54
5.2.1 Pengertian Status Sosial.....	54
5.2.2 Interaksi Sosial .....	55
5.3 Peran status Sosial Kesehatan Dalam Kehidupan Masyarakat .....	56
5.3.1 Peran Sosial Ekonomi Terhadap Kesehatan Mental Di Indonesia	56
5.3.2 Pendidikan dan Status Sosial Ekonomi Kesehatan Lingkungan Masyarakat .....	57
5.3.3 Status Gizi Dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Aktivitas Fisik Siswa Selama Pandemi Covid -19 .....	60

#### **Bab 6 Aturan-aturan dan Norma dalam Kehidupan Masyarakat**

6.1 Pendahuluan.....	63
6.1.1 Masyarakat dan Perspektifnya .....	64
6.1.2 Norma sebagai Aturan dalam Masyarakat .....	65
6.2 Konsep Nilai dan Norma dalam Kehidupan Masyarakat.....	65
6. 3 Aturan dan Norma dalam Bidang Kesehatan.....	71
6.3.1 Aspek Hukum dan Etika.....	73
6.3.2 Etika sebagai Norma dalam Pelayanan Kesehatan.....	74

---

<b>Bab 7 Implikasi Antropologi Kesehatan dalam Praktik Keperawatan</b>	
7.1	Pendahuluan..... 75
7.2	Antropologi Kesehatan Menurut Para Ahli..... 77
7.3	Hubungan Antropologi Kesehatan dengan Keperawatan ..... 78
7.4	Peranan Antropologi dalam Keperawatan..... 79
7.4.1	Proses Keperawatan dengan Penerapan Antropologi Kesehatan.. 80
7.5	Ruang Lingkup Antropologi Kesehatan dalam Praktik Keperawatan .... 84
7.5.1	Faktor Perkembangan Antropologi Kesehatan..... 86
	Daftar Pustaka ..... 89
	Biodata Penulis ..... 97



# Daftar Gambar

Gambar 1.1: Bagan Ilmu Antropologi .....	5
Gambar 6.1: Peta Konsep.....	66



# Bab 1

## Konsep Antropologi Sosial

### 1.1 Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang memiliki peradapan. Manusia dalam peradapannya dipandang unik karena peradapan ini tidak dimiliki oleh makhluk-mahluk lainnya, sehingga para ilmuwan tertarik untuk mempelajari tentang manusia. Ilmu yang mempelajari tentang manusia disebut antropologi. Ada beberapa ilmu terapan yang berhubungan dengan antropologi, antara lain sosiologi, politik, sejarah, dan lain-lain (Supardan, 2020).

Manusia dengan makhluk lainnya adalah berbeda karena manusia memiliki akal pikiran, dan dengan akalnya inilah dapat berpikir, berkreasi, dan dapat bertahan di dunia hingga sekarang. Disisi lain lingkungan di mana manusia hidup, juga mengalami perubahan. Dengan adanya perubahan lingkungan maka manusia diharapkan menyesuaikan diri dengan berbagai cara, hasil penyesuaian diri ini merupakan kebudayaan. Manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial selalu beradaptasi dengan perkembangan kebudayaan tersebut (Bauto, 2014).

Keberadaan ilmu antropologi dan ilmu sosial lainnya, mengambil peran praktis dalam membantu menyelesaikan masalah kehidupan masyarakat. Ilmu antropologi mulai dibutuhkan karena selama ini pembangunan nasional cenderung kepada aspek pembangunan fisik dan ekonomi, sehingga didapati

ketimpangan dalam pemerataan pembangunan yang menyisakan sosial budaya (Gandasari, 2021).

Pada bagian ini akan membahas konsep dasar antropologi sosial yang terdiri atas:

1. Pengertian Antropologi Sosial
2. Ruang Lingkup Antropologi Sosial
3. Fase perkembangan antropologi
4. Cabang-cabang antropologi

## 1.2 Pengertian Antropologi Sosial

Antropologi adalah suatu studi ilmu yang mempelajari tentang manusia baik dari segi budaya, perilaku, keanekaragaman, dan lain sebagainya. Antropologi adalah istilah kata bahasa Yunani yang berasal dari kata *anthropos* dan *logos*. *Anthropos* berarti manusia dan *logos* memiliki arti cerita atau kata. Secara harafiyah antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan kebudayaannya (Husaini, 2017).

Antropologi sosial mulai dikembangkan oleh James George Frazer di Amerika Serikat pada awal abad ke-20. Dalam kajiannya, antropologi sosial mendeskripsikan projek evolusionis, yang bertujuan untuk merekonstruksi masyarakat primitif asli dan mencatat perkembangannya melalui berbagai tingkat peradaban. selanjutnya pada tahun 1920-an di bawah pengaruh Bronislaw Malinowski dan A.R. Radecliffe-Brown, penekanan pada antropologi sosial Inggris, bergerak menjadi suatu studi komparatif masyarakat kontemporer (Sapendra, 2021).

Antropologi sosial adalah salah satu cabang ilmu sosial yang mempelajari tentang budaya masyarakat dari segi keanekaragaman fisik serta kebudayaan (cara-cara berperilaku, tradisi-tradisi, nilai-nilai) yang dihasilkan sehingga setiap manusia yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Mempelajari yang terjadi dalam kehidupan manusia, menghadirkan orang lain baik secara nyata maupun imajiner dalam etnis kebudayaan tertentu. Dalam refleksi yang lebih bebas, antropologi adalah ilmu pengetahuan yang mencoba menelaah sifat-sifat manusia secara umum dan menempatkan manusia yang unik dalam sebuah lingkungan hidup yang lebih bermartabat (Ruswanto, 1997).

Antropologi sosial adalah ilmu bagian yang mencoba mencapai pengertian mengenai azas-azas manusia, dengan mempelajari kebudayaan-kebudayaan dalam kehidupan masyarakat dari sebanyak mungkin suku bangsa yang tersebar di seluruh bumi.

Dalam antropologi budaya inilah mempelajari gambaran tentang perilaku manusia dan konteks sosial budayanya. Jika saja sosiologi orientasinya memusatkan perhatian secara khusus kepada orang yang hidup di dalam masyarakat modern, sehingga teori-teori mereka tentang perilaku manusia cenderung “terikat pada kebudayaan tertentu (culture-bound); artinya teori-teori ini didasarkan atas asumsi-asumsi tentang dunia dan realitas yang sebenarnya merupakan bagian dari kebudayaan Barat mereka sendiri, biasanya kebudayaan versi kelas menengah, yang dikhususkan untuk orang-orang profesi. Sebaliknya antropologi budaya berusaha mengurangi masalah keterikatan teori kepada kebudayaan tertentu dengan cara mempelajari seluruh umat manusia dan tidak membatasi diri kepada studi tentang bangsa-bangsa Barat; para ahli antropologi menyimpulkan bahwa untuk memperoleh pengertian yang memadai tentang perilaku manusia, karena itu seluruh umat manusia harus dipelajari (Watson, 1999).

## 1.3 Ruang Lingkup Antropologi Sosial

Secara harfiah antropologi adalah ilmu (logos) tentang manusia (antropos). Definisi demikian tentu kurang jelas, karena dengan definisi seperti itu antropologi mencakup banyak disiplin ilmu seperti sosiologi, psikologi, ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu sejarah, biologi manusia dan bahkan humaniora, filsafat dan sastra yang semuanya mempelajari atau berkenaan dengan manusia. Sudah tentu hal ini tidak benar, apalagi disiplin-disiplin ilmu lain tersebut justru sudah berkembang jauh lebih tua dari pada antropologi. Ada sesuatu yang khusus tentang manusia yang menjadi pusat perhatian antropologi, namun permasalahan yang khusus dipelajari oleh antropologi tidak jelas batasnya, karena terlalu cepatnya pemisahan ilmu-ilmu cabang antropologi yang sangat berlainan bidang permasalahan yang dipelajari.

Salah satu karakteristik yang mendapat banyak perhatian dalam antropologi adalah hubungan antara kebudayaan dan ciri-ciri biologis manusia. Masa ketergantungan manusia pada pengangkutan jalan kaki, ukuran otak yang

besar, dan kemampuan menggunakan simbol-simbol adalah contoh beberapa ciri biologis yang memungkinkan mereka menciptakan dan mendapatkan kebudayaan.

Secara akademik ilmu ini ingin mencapai pengertian tentang makhluk manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, masyarakat, serta kebudayaannya, dan secara praktis ingin mempelajari manusia dalam aneka warna masyarakat suku-bangsa bersangkutan guna membangun masyarakat suku bangsa itu sendiri.

Adapun yang menjadi ruang lingkup Antropologi adalah sebagai berikut:

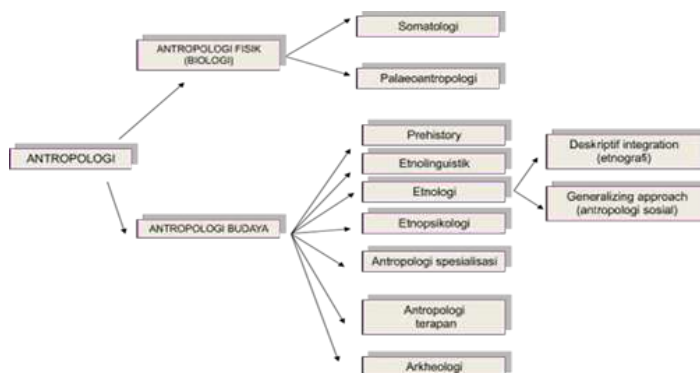
1. Antropologi fisik (Physical Anthropology/Antropo-biologi)

Antropologi fisik mempelajari manusia sebagai organisme biologis yang melacak perkembangan manusia menurut evolusinya dan menyelidiki variasi biologisnya dalam berbagai jenis (spesies). Melalui aktivitas analisis yang mendalam terhadap fosil-fosil dan pengamatan pada primata-primata yang pernah hidup, para ahli antropologi fisik berusaha melacak nenek moyang jenis manusia untuk mengetahui bagaimana, kapan, dan mengapa kita menjadi makhluk seperti sekarang ini (Haviland, 1999).

2. Antropologi Budaya (Cultural Anthropology)

Antropologi budaya memfokuskan perhatiannya kepada kebudayaan manusia ataupun cara hidupnya dalam masyarakat. Haviland (199) cabang antropologi budaya ini dibagi-bagi lagi menjadi tiga bagian, yakni arkeologi, antropologi linguistic, dan etnologi. Kemudian dikembangkan lagi menurut Koentjaraningrat ada beberapa cabang dalam antropologi Budaya. Antropologi budaya juga merupakan studi tentang praktik-praktik sosial, bentuk-bentuk ekspresif, dan penggunaan bahasa, di mana makna diciptakan dan diuji sebelum digunakan oleh masyarakat manusia.

Berikut gambar 1.1. Cabang-cabang Ilmu Antropologi menurut Koentjaraningrat sebagai berikut:



**Gambar 1.1:** Bagan Ilmu Antropologi

Dari bagan di atas, secara makro ilmu antropologi dapat dibagi ke dalam dua bagian, yakni antropologi fisik dan budaya. Antropologi fisik mempelajari manusia sebagai organisme biologis yang melacak perkembangan manusia menurut evolusinya, dan menyelidiki variasi biologisnya dalam berbagai jenis (spesis). Melalui aktivitas analisisnya yang mendalam terhadap fosil-fosil dan pengamatannya pada primat-primat yang hidup, para ahli antropologi fisik berusaha melacak 2 nenek moyang jenis manusia untuk mengetahui bagaimana, kapan, dan mengapa kita menjadi makhluk seperti sekarang ini (Watson, 1999). Sedangkan antropologi budaya memfokuskan perhatiannya pada kebudayaan manusia ataupun cara hidupnya dalam masyarakat.

## 1.4. Fase Perkembangan Antropologi

Salah satu standar untuk menilai suatu ilmu pengetahuan memenuhi syarat ilmiah atau tidak adalah aspek epistemologi atau sejarah lahirnya. Dalam literatur Barat dan yang dikembangkan oleh antropolog Indonesia yang belajar di Barat, menyatakan bahwa ilmu antropologi lahir dan berasal dari Eropa, sebagaimana kumpulan kisah-kisah perjalanan mengenai masyarakat dan kebudayaan di luar benua Eropa menjelang abad ke 18. Saat itu mulai muncul anggapan bahwa bangsa Eropa adalah bangsa yang maju/moderen, sedangkan bangsa di luar Eropa adalah bangsa yang *primitive*. Polarisasi antara masyarakat modern dan masyarakat *primitive* sampai kini masih dianut oleh banyak orang. Antropologi termasuk salah satu cabang ilmu yang ingin mendudukkan bahwa masyarakat manusia pada dasarnya maju menurut sosio-

budaya setempat. Malinowski seorang antropolog kenamaan berpendapat bahwa setiap kelompok suku bangsa itu maju menurut konteks sosial budayanya (Sahar, 2015).

Ericson (2018) berpendapat bahwa bapak antropologi adalah Ibnu Khaldun, seorang cendekiawan muslim asal Tunisia abad ke 14, yang dalam perjalanan hidupnya menyinggahi beberapa Negara di Timur Tengah, hasil catatan perjalanannya telah dibukukan dalam sebuah kitab terkenal Mukaddimah. Deskripsi Ibnu Khaldun (2012) mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat Tunisia, Aljazair, Mesir dan lain sebagainya bisa disebut sebagai akar-akar ilmu antropologi (Fajar, 2019).

Kemudian kriteria ilmiah sebuah ilmu, selain epistemologi dan ontologi (punya objek kajian yang berbeda dengan ilmu yang lain), adalah axiologi (manfaat) suatu ilmu pengetahuan. Demikian halnya dengan kajian antropologi, juga mempunyai tujuan akademik dan tujuan praktis. Tujuan itu disesuaikan berdasarkan fase-fase perkembangannya hingga tujuan kajian antropologi masa kini.

## 1.5.Fase-Fase Perkembangan Antropologi

Wiranata (2011), menguraikan fase-fase perkembangan antropologi. Antropologi dikenal sebagai suatu disiplin ilmu, baru dikenal dan diajarkan di perguruan Tinggi pada abad ke 20, namun sebenarnya hakikat dari ilmu antropologi sendiri sudah dipraktekakkan sejak lama. Karena Antropologi dibangun melalui tradisi pengamatan terhadap peristiwa yang dialami dan dilakukan oleh manusia pada kehidupannya sehari-hari.

Tradisi mengamati masyarakat dan mencatatnya, kemudian menyajikan laporan (etnografi-etnologi) sudah dilakukan sejak abad sebelum masehi, adalah Herodotus (484-425 SM) seorang warga berkebangsaan Yunani yang terkenal sebagai musafir ulung dan berkelana menjelajahi negeri Babilonia, Makedonia, Palesitina hingga Mesir (Bruner, 2006).

Kemudian menuliskan laporan mengenai karakter dari setiap masyarakat yang ia kunjungi, telah menyajikan kepada kita bagaimana perbedaan dari setiap masyarakat tersebut mulai dari cara berpakaian, merawat diri, cara memenuhi

dan memproduksi makanan, cara menyembah Dewa (Tuhan) sampai pada persoalan peran gender pada masyarakat tersebut, tentu juga dilengkapi dengan landasan filosofis atau makna-makna dibalik cara hidup masyarakat setempat. Mencatat kebiasaan seperti ini tidak berhenti pada Herodotus tapi juga dilakukan oleh para filosof Yunani di zaman itu walaupun tempat yang dikunjungi tidak sebanyak Herodotus.

Pada abad ke 14 M dalam khazanah intelektual muslim, bisa kita menyebut salah seorang di antaranya warga Tunisia yang juga menjelajahi negeri-negeri disekitarnya seperti Maroko, Aljazair hingga ke Mesir. Kemudian melaporkan hasil pengamatannya berupa tipologi masyarakat di negeri-negeri tersebut dalam bidang sosial kemasyarakatan menjadi masyarakat Hadarah (Desa) dan masyarakat Badarah (Kota), laporan ini kemudian terangkum dalam sebuah buku yang diberi judul Mukaddimah Ibnu Khaldun. Ia kemudian dikenal sebagai leluhur antropologi.

Dalam hubungannya dengan perkembangan antropologi paska revolusi industri di Benua Eropa hingga masa kini dapat dilihat sajian beberapa antropolog, di antaranya adalah Koentjaraningrat (2009) membagi sejarah lahirnya Antropologi menjadi empat fase, yaitu:

### 1.5.1 Fase Pertama Sebelum Tahun 1800

Fase Pertama ini dimulai dengan penjelajahan bangsa Eropa pada akhir abad ke 15 memasuki abad ke 16 untuk mencari rempah-rempah yang dijadikan sebagai bahan baku industri di benua Afrika, Asia, Oecenia, dan Amerika. Dalam perjalanannya ke benua tersebut diikutsertakan pula para musafir, sekretaris/pegawai pemerintah jajahan, penerjemah dan para pendeta Nasrani, mereka dengan cermat memperhatikan setiap kejadian yang dilihatnya di tempat persinggahan, terutama masyarakat manusia yang mencakup ciri fisik, warna kulit, postur tubuh, dan yang tidak kalah pentingnya adalah tradisi, adat-istiadat dan kebudayaan setempat. Masyarakat yang disinggahi itu menjadi menarik karena ada yang dilihatnya sangat berbeda jauh dengan tradisi kehidupan bangsa Eropa yang mereka miliki. Begitu juga benda-benda kebudayaan yang terdapat pada masyarakat tersebut ikut serta diboyong ke negeri Eropa. Di Benua Asia dan Oecenai terdapat suku bangsa yang menganggap bahwa wanita cantik dan anggun itu mesti memanjangkan kedua telinganya sampai lebih dari sepuluh sentimeter dengan cara melobangi dan memberikan beban agar semakin lama telinganya semakin memanjang, atau

juga terdapat suku bangsa yang para kaum prianya dalam berpakaian hanya menutup alat kelaminya saja (koteka).

Catatan-catatan dari keunikan setiap masyarakat yang disinggahi (catatan etnografi) kemudian dikumpulkan dalam suatu buku laporan (buku) lalu dipresentasikan di hadapan para kaum terpelajar sekembalinya di daratan Eropa.

Pada umumnya setelah membaca laporan tersebut mereka memberikan tanggapan sebagai berikut:

1. Sebagian kaum terpelajar Eropa menyebutkan bahwa bangsa-bangsa di luar Eropa itu bukanlah manusia melainkan sejenis manusia liar, keturunan iblis dan sebutan bernada miris lainnya. Dari peristiwa inilah muncul istilah savages, primitive. Istilah yang demikian tentulah masih sangat familiar di telinga kita hingga sekarang yang dikonotasikan sebagai manusia ketinggalan zaman atau yang manusia setia dan patuh pada tradisi leluhur yang ketat.
2. Ada pula kaum terpelajar Eropa yang memandang bahwa masyarakat tersebut masih menunjukkan sifat aslinya sebagai manusia, karena belum berpikir tentang kebaikan dan kejahatan sebagaimana yang terdapat pada masyarakat Eropa pada waktu itu.
3. Sebagian kaum terpelajar beranggapan bahwa apa yang tersajikan merupakan hal-hal yang menarik, sehingga tidak sedikit di antara mereka kemudian menjadikan bahan-bahan berupa benda kebudayaan yang berasal dari Afrika, Asia, Oecenia dan Amerika tersebut sebagai benda-benda koleksi yang tersimpan di beberapa museum terkenal di Eropa. Seperti halnya catatan-catatan tertulis masyarakat Bugis-Makassar (lontara) mengenai kehidupan kebudayaannya yang dikenal dengan LaGa Ligo yang tersimpan rapi di perpustakaan Leinden Negeri Belanda.

Pada fase pertama ini sudah mulai ada keinginan yang kuat untuk menghimpun berbagai catatan-catatan etnografis masyarakat di luar Benua Eropa, untuk dijadikan bahan-bahan pengetahuan tentang berbagai macam ragam masyarakat manusia di seluruh dunia.

### 1.5.2 Fase Kedua Pertengahan Abad ke 19

Keinginan yang kuat untuk menghimpun bahan-bahan etnografi di benua-benua di luar Eropa mulai menunjukkan hasil. Para kaum terpelajar Eropa mempelajari dan memahami catatan-catatan etnografi itu dengan pendekatan cara berpikir evolusi masyarakat. Cara berpikir secara evolusi itu dapat disingkat sebagai berikut bahwa masyarakat manusia mengalami tahap perkembangan dari tingkat yang paling rendah (sederhana dalam istilah antropologi masa kini), kemudian melalui beberapa tahap dan dalam jangka waktu yang lama, maka masyarakat itu akan sampai pada tingkat yang lebih tinggi (masyarakat kompleks untuk istilah antropologi masa kini).

Cara berpikir secara evolusi kemudian disimpulkan bahwa masyarakat yang paling terendah tingkat kebudayaannya adalah seperti halnya masyarakat yang tersajikan dalam laporan etnografi itu (masyarakat di Benua Afrika, Asia, Oecenia dan Amerika), sedangkan masyarakat yang telah mengalami tingkat perkembangan yang sudah tinggi adalah sebagaimana pada masyarakat Eropa pada masa itu. Dengan kata lain masyarakat di luar bangsa Eropa adalah masyarakat yang masih primitif sedangkan masyarakat Eropa adalah masyarakat yang sudah moderen.

Dengan demikian berdasarkan cara berpikir evolusi masyarakat, manusia di muka bumi ini bermula dari masyarakat yang berkembang dari tingkat paling rendah (primitif) lalu mengalami perubahan secara perlahan dan dalam waktu yang sangat lama untuk sampai pada tingkat yang paling tinggi atau moderen. Pada fase kedua ini Antropologi sudah mulai nampak sebagai sebuah ilmu yang memenuhi syarat secara akademikal, yaitu baru sebatas ilmu yang diperbincangkan di kalangan masyarakat terpelajar (akademis), dan belum menjadi ilmu yang bertujuan secara praktis atau belum dapat bermanfaat secara langsung dengan pembangunan suatu masyarakat. Sehingga secara akademis tujuan antropologi dapat dirumuskan sebagai berikut: Mempelajari masyarakat dan kebudayaan primitive (sederhana) dengan maksud untuk mendapatkan suatu pengertian tentang tingkat-tingkat secara evolusi perkembangan kebudayaan umat manusia.

### 1.5.3 Fase Ketiga Permulaan Abad ke 20

Kurun waktu permulaan abad ke 20 bisa dikatakan sebagai abad keemasan bangsa-bangsa Eropa, karena mereka telah berhasil menancapkan kekuasaan dan memantapkan penguasaan atas sumber daya alam yang terdapat pada

wilayah- wilayah di luar bangsa Eropa. Sehingga kepentingan utama mengenai pemahaman tentang bangsa terbelakang di luar Eropa akan memberikan gambaran tentang fase kehidupan masyarakat Eropa di masa lalu, yaitu ketika bangsa Eropa kala itu mengalami perkembangan yang masih rendah dalam sejarah umat manusia.

Selain itu mempelajari bangsa-bangsa jajahan dalam rangka memahami karakteristik masyarakat, adat-istiadat dan kebudayaannya, sehingga memungkinkan celah untuk menanamkan pengaruh lebih jauh di bidang kebudayaan dan akses kekuasaan, sehingga memudahkan bangsa Eropa dapat memperoleh bahan baku terutama rempah-rempah dengan murah dan mudah serta terjangkau tanpa harus mendapat perlawanan dari suku bangsa setempat. Seperti halnya di Indonesia, suku bangsa yang paling akhir ditaklukkan adalah Aceh. Karena Penjajah Belanda mengalami kesulitan menghadapi rakyat Aceh yang terkenal dengan semangat jihad, yaitu suatu kekuatan atau spirit yang muncul dalam diri masyarakat Aceh yang beranggapan bahwa berperang melawan bangsa Belanda (kafir) adalah tugas mulia, dan jika kelak mati karenanya maka ia mati sebagai syuhada, sehingga tanpa melalui suatu proses dihisab lebih dahulu akan tetapi langsung masuk surga. Semangat ini seolah-oleh mendorong bangsa Aceh bukan saja berperang untuk mempertahankan hak wilayahnya, akan tetapi juga berperang untuk mati. Inilah yang menyebabkan hingga ratusan tahun lamanya bangsa Belanda kewalahan menghadapi perlawanan Bangsa Aceh. Hingga pada suatu ketika muncul pemikiran untuk memberangkatkan seorang misionaris kenamaan yang bernama Snouckogronye untuk menempuh pendidikan di jazirah Arab (Mekkah dan Madinah) selama kurang lebih dua tahun, dan setelah dengan fasih berbahasa Arab serta menguasai dengan baik hukum fiqhi dan ajaran Islam, setelah kembali, Snouckogronye kemudian memberikan semacam saran atau rekomendasi kepada pemerintah kolonial Belanda, bahwa Bangsa Aceh bisa ditaklukkan jika terlebih dahulu meruntuhkan semangat juangnya, dengan cara merubah cara pandang, bahwa selama ini penjajah disebut sebagai bangsa kafir maka dengan memberikan bantuan berupa pembangunan tempat ibadah dan pendidikan (mesjid, surau, mushala dan madrasah), maka lambat laun akan merubah cara berikir masyarakat Aceh tentang bangsa penjajah Belanda yang selama ini dianggap sebagai kaum kafir yang jahat dan halal untuk dibunuh. Tidak lama setelah itu, bangsa Belanda mulai menjalankan politik bantuan, yaitu membantu membangun sarana pendidikan dan peribadatan, maka mulai muncul desas desus bahwa Bangsa Belanda adalah orang yang baik dan belum tentu kafir, cara pandang yang demikian meruntuhkan

semangat perlawanan orang Aceh terhadap Belanda, sehingga tidak lama berselang bangsa Aceh dapat ditaklukkan, setelah itu Snouckogronye pun kembali ke negeri Belanda menekuni profesi awalnya sebagai seorang misionaris, ia disambut sebagai pahlawan dan diberikan penghargaan sebagai tokoh dan pahlawan bangsa Belanda.

Dengan demikian dalam fase ini dapat disebutkan bahwa antropologi mulai menjadi suatu ilmu yang berisifat praktis yang bisa dirumuskan sebagai berikut: Mempelajari masyarakat dan kebudayaan suku bangsa di luar Eropa untuk kepentingan kolonial, dan guna memperoleh pengertian tentang masyarakat masa kini yang kompleks.

#### 1.5.4 Fase Keempat Tahun 1930-an

Fase ini bisa dikatakan bahwa antropologi mengalami masa yang mulai matang sebagai sebuah ilmu, karena diperkaya oleh demikian banyaknya bahan- bahan penelitian yang bersumber dari catatan-catatan berbagai suku bangsa terjajah yang tersebar hampir di seluruh benua selain Eropa, sehingga antropologi mulai menajamkan kajiannya dengan mencoba berbagai metode untuk dapat merangkai dan menyusun hasil kumpulan catatannya dalam bentuk laporan atau buku yang mudah untk difahami.

Walaupun demikian periode ini kajian antropologi berhadapan dengan adanya situasi dunia yang sedang mengalami perubahan yang cukup berarti karena dua hal:

1. Meluasnya sikap anti pati terhadap kolonialisme setelah perang Dunia II.

Sikap ini dapat difahami karena ulah bangsa colonial sendiri yang saling memperebutkan daerah dan negeri jajahan agar mudah memperoleh bahan baku idustri, menyebabkan dunia memasuki masa kritis sebagaimana puncaknya ditandai dengan penyerangan negara sekutu yang menyebabkan hancurnya Herosima dan Nagasaki di negeri Jepang akibat jatuhnya bom Atom dan kekacauan masyarakat dunia.

2. Suku-suku bangsa yang terdapat pada negeri-negeri jajahan mulai terjangkau dan terbuka dari isolasi perubahan dunia, sehingga mau-tidak mau masyarakatnya juga mengalami perubahan sehingga mulai

mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan dunia, maka di masa ini suku bangsa yang dianggap primitive mulai nampak berkurang bahkan nyaris hilang. Masyarakat pada suku bangsa tersebut perlahan mulai menyadari adanya keberadaan bangsa asing di wilayah tanah airnya, bahwa bangsa asing tersebut selama ini telah mengambil sumber daya alam setempat.

Perubahan masyarakat dunia turut serta memengaruhi orientasi kajian antropologi yang selama ini ditujukan untuk memahami suku bangsa di benua selain Eropa, sebagaimana pada kajian yang telah dilakukan di masa periode pertama hingga periode ketiga, yaitu terhadap suku bangsa primitive. Menyikapi perubahan tatanan dunia yang demikian maka apa yang dilakukan pada periode sebelumnya tidak ditinggalkan begitu saja, melainkan dijadikan sebagai kekayaan khazanah untuk menindaklanjuti dengan mengembangkan lapangan kajian atau penelitian, bukan hanya masyarakat primitive di luar Eropa tetapi juga terhadap masyarakat pedesaan Eropa dan di masyarakat di luar Eropa, yaitu kajian yang memfokuskan pada aspek manusia dari segi 1) keragaman fisik, 2) Keragaman masyarakat dan 3) Keragaman budanya.

Perubahan orientasi kajian menyebabkan juga terjadi perubahan tujuan yang dapat di sebutkan sebagai berikut:

1. Tujuan akademik: memperoleh pengertian mengenai masyarakat (manusia) pada umumnya yaitu dengan mempelajari bentuk fisiknya, ragam masyarakat serta kebudayaan.
2. Tujuan Praktis: Mempelajari dan memahami keragaman masyarakat suku bangsa untuk membantu membangun masyarakat suku bangsa tersebut.

## 1.6 Hubungan Antropologi dengan Ilmu Lain

Antropologi sebagaimana sifat ilmu pada umumnya tidak bisa berdiri sendiri karena memiliki keterkaitan dengan ilmu lain. Hubungan itu pada umumnya bersifat saling menunjang atau timbal balik dan hubungan yang bersifat

penting, artinya tidak bisa dipisahkan walaupun bisa dibedakan. Terlebih dalam rumpun ilmu social dan humaniora yang kesemuanya menjadikan Masyarakat manusia sebagai objek materi pembahasan.

Di antara hubungan antropologi dengan ilmu lain secara timbal balik atau dengan kata lain ilmu antropologi membutuhkan ilmu-ilmu tersebut untuk melengkapi kajiannya demikian pula sebaliknya.

### **1.6.1 Hubungan Ilmu Antropologi dengan Ilmu Geologi.**

Geologi yang sasaran kajiannya adalah mempelajari ciri-ciri lapisan bumi serta perubahan perubahannya, dibutuhkan oleh antropologi terutama berkaitan dengan temuan tentang fosil-fosil, atau sisa-sisa kerangka manusia dan artefak atau benda- benda hasil karya manusia yang terpendam di tanah yang sudah berumur ratusan bahkan ribuan tahun. Penelitian secara geologi dengan metodologi tertentu diharapkan mampu mengungkap masa atau jangka waktu yang dilalui oleh fosil-fosil dan artefak tersebut, karena dibutuhkan oleh antropologi untuk mengkontruksi dan menjelaskan bagaimana umat manusia terutama bentuk ciri-ciri fisik, perkembangan masyarakat dan kebudayaanya yang berlaku pada masa itu.

### **1.6.2 Hubungan antropologi dengan Paleontologi.**

Bantuan ilmu Paleontologi dimaksudkan untuk merekontruksi fosil-fosil manusia dan binatang yang memiliki struktur tubuh yang mendekati bentuk tubuh manusia seperti halnya kera, mengenai tingkat tahapan perkembangan evolusinya sehingga dapat diketahui ada atau tidak kaitan antara bentuk fisik manusia dengan bentuk fisik kera di masa silam, dan bentuk manusia dan kera di masa kini, karena ada anggapan bahwa kedua species ini memiliki tingkat kemiripan yang tinggi.

### **1.6.3 Hubungan Ilmu Antropologi dengan Ilmu Anatomi**

Antropologi membutuhkan ilmu anatomi untuk memahami cirri-ciri dan perbedaan fisik manusia terutama perbedaan ras, bentuk rambut dan warna kulit, untuk memahami keterkaitan antara satu ras suku bangsa atau kelompok manusia dengan dengan ras atau kelompok manusia lainnya, serta penyebab terjadinya perbedaan ciri fisik dan ras manusia tersebut.

### 1.6.4 Hubungan antara Ilmu Antropologi dengan Ilmu Kesehatan

Antropologi membutuhkan ilmu kesehatan untuk memahami perkembangan penyakit dan kesehatan suatu masyarakat, dan yang terpenting adalah sikap satu kelompok manusia terhadap penyakit atau wabah yang dihadapi, demikian pula halnya dengan para dokter, diharapkan bisa bekerja sama dengan para antropolog untuk memahami pandangan hidup suatu masyarakat tentang penyebab terjadinya wabah suatu penyakit, sakit yang diderita seseorang, bahkan penyebab terjadinya suatu kematian, apakah karena disebabkan oleh penyakit atau sikap dukun, tukang sihir atau bahkan karena disebabkan oleh sikap dewa yang murka kepada suatu golongan masyarakat tersebut.

Di antara ilmu-ilmu yang berkaitan dengan antropologi dan memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan adalah ilmu sosiologi dan ilmu psikologi.

### 1.6.5 Hubungan Antropologi dengan Ilmu Sosiologi.

Secara umum ilmu antropologi dan sosiologi keduanya sama, karena sama-sama menjadikan manusia sebagai obyek kajian (obyek materi). Sebagaimana antropologi, ilmu sosiologi juga bertujuan untuk memahami pengertian tentang asas hidup masyarakat dan kebudayaan manusia pada umumnya, tujuannya juga seolah-olah sama dengan antropologi. Namun jika dilihat secara detail dan spesifik maka akan nampak perbedaan di antara kedua bidang kajian ilmu tersebut.

Seperti halnya berkiut ini:

1. Kedua ilmu mempunyai asal usul dan sejarah perkembangan yang berbeda.

Kalau Antopologi lahir dan bermula dari catatan-catatan perjalanan para musafir ke benua selain Eropa untuk menuliskan laporan tentang keunikan suku bangsa yang disinggahi, maka sosiologi berasal dan bermula dari filsafat. Kemudian dikembangkan menjadi filsafat sosial, namun filsafat sosial yang digunakan untuk mengkaji masyarakat Eropa sejak revolusi industri, tidak dapat mengatasi persoalan yang berkaitan dengan hubungan antara pemilik modal

(borjuis) dan kaum pekerja (ploletariat). Ketegangan yang muncul justru terus-menerus antara hubungan kerja buruh dan majikan terutama soal upah dan kesejahteraan, sehingga memerlukan cabang ilmu filafat sosial yang baru, kemudian melahirkan suatu cabang ilmu yang dinamakan sosiologi untuk menangani interaksi, relasi kerja, dan ketegangan serta konflik di antara kedua pihak. Walaupun seiring waktu konflik itu tidak pernah berkesudahan sampai saat ini.

2. Objek forma atau bahan penelitian yang berbeda.

Kalau ilmu antropologi memfokuskan pada masyarakat dan kebudayaan pada masyarakat pedesaan dan primitive di luar bangsa Eropa, maka sosiologi memfokuskan penelitian pada masyarakat di Eropa -Amerika.

3. Metodologi yang digunakan juga berbeda.

Kalau antropologi menggunakan pendekatan kualitatif yang mengandalkan observasi (pengamatan) dan interview (wawancara), maka sosiologi menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengandalkan survey.

Namun dalam perkembangannya akhir-akhir ini, baik antropologi maupun sosiologi mulai mengembangkan lapangan penelitian terhadap masyarakat dan kebudayaanya, baik yang berada di pedesaan maupun yang berada di perkotaan, baik masyarakat dan kebudayaan yang bermukim di Eropa-Amerika maupun di belahan dunia lainnya.

Demikian halnya dengan metodologi yang dipergunakan, antropologi yang semula menggunakan pendekatan kualitatif dan sosiologi yang mengandalkan pendekatan kuantitatif, kini kedua bidang ilmu tersebut dapat menggunakan kualitatif dan kuantitatif secara bergantian maupun secara bersamaan. Artinya antropologi yang mengandalkan metode kualitatif tetapi juga dapat menggunakan metode kuantitatif, demikian pula sebaliknya, sosiologi yang mengandalkan metode kuantitatif tetapi dapat pula menggunakan metode kualitatif, tergantung kebutuhan data yang diperlukan. Sehingga akhir-akhir ini para antropolog dan sosiolog secara bersama atau berkelompok mampu bekerja sama menggarap lapangan penelitian yang bisa menghasilkan suatu laporan yang lebih lengkap mengenai kehidupan sosial budaya suatu masyarakat.

### 1.6.6 Hubungan Antropologi dengan Ilmu Psikologi

Salah satu cabang ilmu yang terkait erat dengan antropologi adalah psikologi, karena membicarakan manusia sebagai makhluk hidup secara biologis dan makhluk sosial. Manusia memiliki suatu kekuatan yang tidak nampak nyata, karena ia bersifat imateril dan hanya terlihat gejala-gejalanya saja, aspek yang terpenting dari unsur kehidupan manusia adalah aspek ruhaniah yang dikenal dalam istilah agama, sedangkan istilah yang digunakan di Indonesia adalah jiwa, di mana salah satu cabang ilmu yang mengkaji gejala-gejala yang ditimbulkan oleh kekuatan jiwa ini dinamakan psikologi.

Kekuatan jiwa atau rohani manusia ini telah terintegrasikan dengan baik oleh unsur berpikir manusia melalui otak, dan proses merasa manusia melalui hati sehingga menentukan kepribadian manusia sebagai individu, dan selanjutnya membentuk kepribadian manusia sebagai makhluk sosial, atau makhluk yang hidup bermasyarakat yang mampu menciptakan cipta, rasa dan karsa. Ciptaan manusia yang berkaitan dengan rohani atau kejiwaan meliputi norma dan aturan hidup berkelompok, inilah yang disebut kebudayaan.

## **Bab 2**

# **Konsep Antropologi Kesehatan**

### **2.1 Pendahuluan**

Istilah “antropologi” berasal dari bahasa Yunani dari kata “anthropos” yang artinya “manusia”, dan “logos” berarti “ilmu”, dengan demikian secara harfiah “antropologi” berarti ilmu tentang manusia. Para ahli antropologi sering menyampaikan bahwa antropologi merupakan studi tentang manusia yang berusaha untuk menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya, dan untuk memperoleh pengertian ataupun pemahaman yang lengkap tentang keanekaragaman manusia. Jadi antropologi merupakan ilmu yang berusaha mencapai pengertian atau pemahaman tentang makhluk manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisiknya, masyarakat, dan kebudayaannya (Husaini dkk, 2017).

Antropologi di kembangkan di Indonesia oleh kolonial bangsa Belanda dan Eropa, peneliti antropologi Belanda berhasil mengembangkan teori tentang “Strukturalisme Belanda”. Jan Boeke (1953), mengembangkan teori ekonomi pedesaan yang dikenal dengan teori “Ekonom Dualistis”, dan penemuan “Hukum Adat” dan “Adatrechtskringen” oleh (Van Vollenhoven, 1982) dan (Ter Haar, 1962). Setelah kemerdekaan antropologi di Indonesia mengalami perkembangan yang diprakarsai oleh seorang antropolog bernama Koentjaraningrat yang membuka departemen antropologi Fakultas Sastar di

Universitas Indonesia pada tahun 1957. Koentjaraningrat yang kemudian dikenal dengan bapak Antropologi.

Adapun sejarah muncul dan berkembangnya antropologi kesehatan disampaikan oleh beberapa ilmuwan di antaranya adalah Ilmuwan bernama Rudolf Virchow seorang ahli patologi pada tahun 1849 menuliskan jika kedokteran merupakan ilmu mengenai manusia sehat maupun sakit, maka apa pula ilmu yang merumuskan hukum-hukum sebagai dasar struktur social, untuk menjadikan efektif hal-hal yang melekat pada manusia itu sendiri sehingga kedokteran dapat melihat struktur social yang memengaruhi kesehatan dan penyakit, maka kedokteran dapat di tetapkan sebagai antropologi (Hastuti dkk, 2021).

Selanjutnya pada tahun 1953 dimulai sejarah timbulnya perhatian pada antropologi kesehatan yang terdapat pada tulisan ilmuwan bernama Caudill dengan judul “Applied Anthropology in Medicine”. Tulisan ini merupakan *tour the force* yang cemerlang. Sepuluh tahun kemudian Scoth memberi judul “Antropologi Kesehatan “dan Paul membicarakan ahli antropologi kesehatan dalam suatu artikel mengenai kedokteran dan kesehatan masyarakat. Setelah itu baru para ahli antropologi Amerika benar-benar menghargai implikasi dari penelitian-penelitian tentang kesehatan dan penyakit bagi ilmu antropologi. Selanjutnya pengesahan atas subdisiplin antropologi kesehatan ini adalah dengan munculnya tulisan yang dibuat oleh Persall (1963) yang berjudul “Medical Behaviour Science“ yang berorientasi antropologi, sejumlah besar (3000 judul) dari yang terdaftar dalam bibliografi tersebut, sehingga tak diragukan lagi pentingnya sistem medis bagi antropologi (Muslimin dkk, 2022).

## 2.2 Konsep Antropologi Kesehatan

Antropologi Kesehatan merupakan disiplin yang memberi perhatian pada aspek-aspek biologis dan sosio-budya dari tingkah laku manusia, terutama tentang cara-cara interaksi antara keduanya disepanjang sejarah kehidupan manusia, yang memengaruhi kesehatan dan penyakit pada manusia (Foster & Anderson, 1986). Menurut Foster dan Anderson, antropologi kesehatan mengkaji masalah-masalah kesehatan dan penyakit dari dua kutub yang berbeda yaitu kutub biologi dan kutub sosial budaya.

Menurut Solita antropologi kesehatan adalah studi tentang pengaruh unsur-unsur budaya terhadap penghayatan masyarakat tentang penyakit dan kesehatan. Definisi yang dibuat Solita ini masih sangat sempit karena antropologi sendiri tidak terbatas hanya melihat penghayatan masyarakat dan pengaruh unsur budaya saja. Antropologi lebih luas lagi kajiannya seperti yang disampaikan oleh Koentjaraningrat, bahwa ilmu antropologi mempelajari manusia dari aspek fisik, sosial, budaya. Pengertian Antropologi kesehatan yang diajukan Foster & Anderson merupakan konsep yang tepat karena termakluth dalam pengertian ilmu antropologi seperti disampaikan Koentjaraningrat di atas.

Beberapa pendapat ahli sosiologi mengenai antropologi kesehatan, di antaranya adalah:

1. Menurut Weaver antropologi kesehatan adalah cabang ilmu antropologi terapan yang mengenai berbagai aspek dari kesehatan dan penyakit (Weaver, 1968).
2. Menurut Hasan dan Prasad antropologi kesehatan cabang ilmu mengenai manusia yang mempelajari aspek-aspek biologi dan kebudayaan manusia (termasuk sejarahnya) dari titik tolak pandangan untuk memahami kedokteran (medical), sejarah kedokteran (medico historical), sejarah kedokteran (medico historical), hukumkedokteran (medico legal), aspek social kedokteran (medico social) dalam masalah-masalah kesehatan manusia (Hasan dan Prasad, 1959).
3. Menurut Hochstrasser antropologi kesehatan adalah pemahaman biobudaya manusia dan karya-karyanya, yang berhubungan dengan kesehatan dan pengobatan (Hochstrasser dan Trapp, 1970).
4. Menurut Lieban antropologi kesehatan adalah studi tentang fenomena medis (Lieban, 1973).
5. Menurut Fabrega antropologi kesehatan adalah studi yang menjelaskan:
  - a. Berbagai faktor, mekanisme dan proses yang memainkan peranan di dalam atau memengaruhi cara-cara di mana individu-individu dan kelompok-kelompok terkena oleh atau berespon terhadap sakit dan penyakit.

- b. Mempelajari masalah-masalah sakit dan penyakit dengan penekanan terhadap pola-pola tingkah laku (Fabrega, 1972).

Definisi yang dibuat oleh para ahli antropologi mengenai antropologi kesehatan seperti tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa antropologi kesehatan mencakup:

1. Mendefinisikan secara komprehensif dan interpretasi berbagai macam masalah tentang hubungan timbal balik biobudaya, antara perilaku manusia dimasa lalu dan masa kini dengan derajat kesehatan dan penyakit, tanpa mengutamakan perhatian pada penggunaan praktis dari pengetahuan tersebut
2. Partisipasi professional mereka dalam program-program yang bertujuan memperbaiki derajat kesehatan melalui pemahaman yang lebih besar tentang hubungan antara gejala bio-sosial-budaya dengan kesehatan, serta melalui perubahan tingkah laku sehat kearah yang diyakini akan meningkatkan kesehatan yang lebih baik.
3. Disiplin yang memberi perhatian pada aspek-aspek biologis dan sosio-budaya dari tingkah laku manusia, terutama tentang cara-cara interaksi antara keduanya disepanjang sejarah kehidupan manusia, yang memengaruhi kesehatan dan penyakit pada manusia (Foster&Anderson, 1986).

Antropologi Kesehatan merupakan studi mengenai konfrontasi manusia dengan penyakit dan keadaan sakit, dan mengenai susunan adaptif (yaitu sistem medis dan obat-obatan) dibuat oleh kelompok manusia untuk berhubungan dengan bahaya penyakit pada manusia sekarang ini. (Landy, 1977).

Landy juga menyatakan bahwa terdapat tiga generalisasi yang pada umumnya disetujui oleh ahli antropologi, yaitu:

1. Penyakit dalam beberapa bentuk merupakan kenyataan universal dari kehidupan manusia. Ini terjadi dalam keseluruhan waktu, tempat dan masyarakat,

2. Kelompok manusia mengembangkan metode dan peran-peran yang teralokasi, sama dengan sumber daya dan struktur mereka untuk meniru dengan atau merespon penyakit,
3. Kelompok manusia mengembangkan beberapa set kepercayaan, pengertian dan persepsi yang konsisten dengan matriks budaya mereka, untuk menentukan atau menyadari penyakit. Menurut Landy, Masyarakat yang berbeda, dengan budaya yang berbeda, memiliki pandangan yang berbeda pula terhadap kesehatan dan penyakit, dan juga berbeda ketika memperlakukan si pasien.

Antropologi kesehatan di pandang sebagai disiplin biobudaya yang memberi perhatian pada aspek-aspek biologis dan sosial budaya dari tingkah laku manusia, terutama tentang cara-cara interaksi antara keduanya sepanjang sejarah kehidupan manusia yang memengaruhi kesehatan dan penyakit. Penyakit sendiri ditentukan oleh budaya, hal ini karena penyakit merupakan pengakuan sosial bahwa seseorang tidak dapat menjalankan peran normalnya secara wajar. Seorang pengobat tradisional yang juga menerima pandangan kedokteran modern, mempunyai pengetahuan yang menarik mengenai masalah sakit-sehat. Baginya, arti sakit adalah sebagai berikut: sakit badaniah berarti ada tanda-tanda penyakit di badannya seperti panas tinggi, penglihatan lemah, tidak kuat bekerja, sulit makan, tidur terganggu, dan badan lemah atau sakit, maunya tiduran atau istirahat saja (Husaini dkk, 2017).

## 2.3 Ruang Lingkup Antropologi Kesehatan

Antropologi sebagai salah satu bidang keilmuan memiliki perbedaan dengan disiplin ilmu lainnya baik dari segi ruang lingkup, pendekatan, pokok perhatian dan lainnya.

Fokus antropologi adalah memahami manusia dan keragamannya, dalam pemahaman terhadap keragaman manusia, antropologi terbagi menjadi tiga sub bidang di antaranya adalah:

### 1. Antropologi social budaya

Antropologi sosila budaya menafsirkan isi budaya tertentu, menjelaskan variasi antar budaya dan mempelajari proses perubahan budaya dan transformasi social. Antropolog melakukan penelitian di sebagian besar wilayah dunia, dengan focus pada topik yang meliputi ekologi manusia, hubungan gender, budaya dan ideologi, system demografi dan keluarga, ras, kelas dan ketidaksetaraan gender, gerakan perlawanan, kolonialisme, neololonialisme, dan pembangunan, dan politik budaya di barat.

### 2. Antropologi Biologi

Antropologi biologi mempelajari berbagai aspek biologi evolusi manusia. Beberapa meneliti fosil dan menerapkan pengamatan mereka untuk memahami evolusi manusia, yang lain membandingkan adaptasi morfologi, genetic, biokimia dan fisiologi manusia hidup dengan lingkungannya, yang lainnya mengamati perilaku manusia dan primate bukan manusia (monyet dank era) untuk memahami akar perilaku manusia.

### 3. Arkeologi

Arkeologi mempelajari sisa-sisa material dari system budaya sekarang dan masa lalu untuk memahami organisasi teknis, social dan politik dari system tersebut dan proses evolusi budaya yang lebih besar yang berdiri dari belakang mereka (Nelwan, 2022).

Sedangkan antropologi kesehatan mempelajari sosio-kultural dari semua masyarakat yang berhubungan dengan sakit dan sehat sebagai pusat dari budaya, di antaranya objek yang menjadi kajian disiplin ilmu ini adalah:

1. Penyakit yang berhubungan dengan kepercayaan (misfortunes).
2. Beberapa masyarakat misfortunes disebabkan oleh kekuatan supranatural maupun supernatural atau penyihir,
3. Kelompok healers ditemukan dengan bentuk yang berbeda disetiap kelompok masyarakat.
4. Healers yang mempunyai peranan sebagai penyembuh.

5. Perhatian terhadap suatu keberadaan sakit atau penyakit tidak secara individual, terutama illness dan sickness pada keluarga ataupun masyarakat.

Jauh sebelum apa yang disimpulkan ahli-ahli antropologi pada akhir abad 20, pada tahun 1924 W.H. R. River, seorang dokter, menyebutkan bahwa kepercayaan medis dan prakteknya tidak dapat dipisahkan dari aspek budaya dan organisasi sosial yang lain. Ia menyatakan “praktek medis primitif mengikuti dari dan membuat pengertian dalam syarat-syarat yang mendasari kepercayaan medis. Ia juga menyatakan keberadaan 3 padangan dunia yang berbeda (gaib, religi, dan naturalistik) dan menghubungkan sistem-sistem kepercayaan, dan tiap-tiap pandangan memiliki model perilaku medis yang sesuai.

Menurut Foster & Anderson, (1986) menyatakan bahwa antropologi kesehatan berasal dari empat sumber, yaitu:

1. Perhatian para ahli antropologi pada masalah-masalah evolusi, adaptasi, perbandingan anatomi, etnis-jenis ras, genetika dan serologi.
2. Para ahli antropologi yang menaruh perhatian pada acara-cara pengobatan di dalam masyarakat primitive.
3. Perubahan kebudayaan dan kepribadian pada akhir tahun 1930 yang menimbulkan kerjasama para ahli kesehatan jiwa dan para ahli antropologi.
4. Pergerakan kesehatan masyarakat secara internasional sesudah perang dunia II.

Sebagai sebuah ilmu pusat perhatian antropologi kesehatan terfokus pada berbagai macam hal. Beberapa di antaranya, bagaimana manusia dari bermacam-macam masyarakat memberikan tanggapannya terhadap keadaan sakit, atau bagaimana faktor sosial budaya memengaruhi insidensi penyakit. Antropologi kesehatan berfokus pada peranan adaptasi penyakit pada evolusi biologi dan kebudayaan manusia.

Menurut Foster dan Anderson, lapangan kajian antropologi kesehatan dibagi menjadi dua:

1. Kutub biologi, perhatiannya pada pertumbuhan dan perkembangan fisik manusia, peranan penyakit dalam evolusi manusia adaptasi biologi terhadap perubahan lingkungan alam, dan pola penyakit di kalangan manusia purba.
2. Kutub sosial-budaya perhatiannya pada sistem kesehatan tradisional yang mencakup aspek-aspek etiologis, terapi, ide dan praktik pencegahan penyakit serta peranan praktisi medis tradisional, masalah perawatan kesehatan biomedik, perilaku kesehatan, peranan pasien, perilaku sakit, interaksi dokter dengan pasien dan masalah inovasi kesehatan.

Ada beberapa tipe kajian antropologi budaya yang menjadi akar antropologi kesehatan, di antaranya adalah:

1. Kajian tentang obat primitive, tukang sihir, dan majikan
2. Kajian tentang kepribadian dan kesehatan di berbagai seting budaya.
3. Keterlibatan para ahli antropologi dalam program-program kesehatan internasional dan perubahan komunitas yang terencana.
4. Antropologi ekologi
5. Teori evolusioner.

Sedangkan menurut Ricard W. Lieban telah membagi ruang lingkup antropologi kesehatan menjadi empat kajian utama yaitu:

1. Ekologi dan Epidemiologi
2. Etnomedisin
3. Aspek medik dari system social
4. Ilmu kedokteran (medicine) dan perubahan budaya (Muslimin, 2015).

## 2.4 Peran Antropologi terhadap Ilmu Kesehatan

Antropologi kesehatan merupakan bagian dari ilmu antropologi yang sangat penting, karena di dalam antropologi kesehatan diterangkan dengan jelas kaitan antara manusia, budaya, dan kesehatan sehingga kita dapat mengetahui kaitan antara budaya suatu masyarakat dengan kesehatan masyarakat itu sendiri. Anderson (1986), menyatakan bahwa antropologi kesehatan adalah disiplin bio-budaya yang memberi perhatian kepada aspek-aspek biologis dan sosial budaya dari tingkah laku manusia, terutama tentang cara-cara interaksi antara keduanya di sepanjang sejarah kehidupan manusia, yang memengaruhi kesehatan dan penyakit. Begitu juga dengan Sarwono (1993), menyatakan bahwa Antropologi kesehatan adalah studi tentang pengaruh unsur-unsur budaya terhadap penghayatan masyarakat tentang penyakit dan kesehatan. Antropologi kesehatan mempelajari bagaimana kesehatan individu, formasi sosial yang lebih luas dan lingkungan dipengaruhi oleh hubungan antara manusia dan spesies lain, norma budaya dan institusi sosial, politik mikro dan makro, dan globalisasi.

Ada beberapa ilmu yang berhubungan dengan antropologi dan saling berkontribusi dalam memberikan sumbangan untuk perkembangan ilmu lain. Misalnya dalam bidang biologi, antropologi kesehatan menggambarkan teknik dan penemuan ilmu-ilmu kedokteran dan variasinya, termasuk mikrobiologi, biokimia, genetik, parasitologi, patologi, nutrisi, dan epidemiologi. Hal ini memungkinkan untuk menghubungkan antara perubahan biologi yang didapatkan dengan menggunakan teknik tersebut terhadap faktor-faktor sosial dan budaya di masyarakat tertentu. Contoh: penyakit keturunan albinism di suatu daerah di Nusa Tenggara Timur ditransmisikan melalui gen resesif karena pernikahan di antara anggota keluarga.

Menurut Foster & Anderson (1986), ada empat hal utama yang disumbangkan antropologi terhadap ilmu kesehatan, di antaranya adalah:

1. Perspektif antropologi  
Terdapat dua konsep dalam perspektik antropologi bagi ilmu kesehatan, yaitu

- a. Pendekatan holistic  
Pendekatan ini memahami gejala sebagai suatu system. Pendekatan ini di mana di mana suatu pranata tidak dapat dipelajari sendiri-sendiri lepas dari hubungannya dengan pranata lain dalam keseluruhan system, bahwa suatu pranata hanya dapat dipelajari dalam konteks pranata lain yang menumpang taua ditumpang.
  - b. Relativisme budaya  
Standart penilain budaya itu relative, suatu aktivitas budaya yang oleh pendukungnya dinilai baik, pantas dilakukan mungkin saja nilainya tidak baik dan tidak pantas bagi masyarakat lainnya. Dalam konteks ini dalam merencanakan program perubahan akan bijaksana jika diawali dengan upaya untuk mengetahui apa saja yang telah ada yang relevan dengan program.
2. Perubahan: Proses dan persepsi (perubahan terencana)  
Suatu perubahan terencana akan berhasil apabila perencanaan program bertolak pada konsep budaya. Bertolak dari itu, perencanaan program pembaruan kesehatan dalam upaya mengubah perilaku kesehatan tidak hanya memfokuskan diri pada hal yang tampak saja, tetapi seharusnya pada aspek psiko-budaya.
  3. Metodologi penelitian  
Ahli antropologi menawarkan suatu metode penelitian yang longgar tetapi efektif untuk menggali serangkaian masalah teoritik dan praktik yang dihadapi dalam berbagai program kesehatan. Dengan hidup ditengah-tengah dimasyarakat akan memperoleh data secara valid yang dibutuhkan untuk memahami apa yang sebenarnya dibutuhkan di masyarakat.
  4. Premis  
Premis atau asumsi atau dalil yang mendasari stau dijadikan pedoman individu atau kelompok dalam memilih alternative tindakan. Premis-premis tersebut memainkan peranan dalam menentukan tindakan individu dan kelompok. Beberapa premis dari sebagian besar ahli

antropologi kesehatan yang perlu diketahui oleh ahli kesehatan di antaranya adalah:

- a. Penyakit dalam beberapa bentuk merupakan fakta umum dari kehidupan manusia. Penyakit yang terjadi di setiap tempat, waktu dan individu dalam masyarakat.
- b. Seluruh keompok masyarakat telah mengembangkan metode dan aturan, sesuai dengan sumber daya dan sekitarnya, untuk mengatasi atau merspon terhadap penyakit.
- c. Seluruh kelompok manusia telah mengembangkan seperangkat kepercayaan, pengertian dan nilai-nilai yang konsisten dengan matriks budayanya untuk memahami tentang penyakit dan menentukan tinfakan untuk mengatasinya.

Secara umum, antropologi memberikan sumbangan pada bidang kesehatan lain sebagai berikut:

1. Memberikan suatu cara untuk memandang masyarakat secara keseluruhan termasuk individunya. Di mana cara pandang yang tepat akan mampu untuk memberikan kontribusi yang tepat dalam meningkatkan kesejahteraan suatu masyarakat dengan tetap bertumpu pada akar kepribadian masyarakat yang membangun. Contoh pendekatan sistem, holistik, emik, relativisme yang menjadi dasar pemikiran antropologi dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan masalah dan mengembangkan situasi masyarakat menjadi lebih baik.
2. Memberikan suatu model yang secara operasional berguna untuk menguraikan proses sosial budaya bidang kesehatan (Rumapea, 2021).



# Bab 3

## Konsep Antropologi Sosial

### 3.1 Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari hubungan yang saling memengaruhi antar sesama untuk memenuhi kebutuhannya. Hubungan yang mengalami proses ditengah-tengah masyarakat yang dikenal sebagai proses sosial akan berlangsung apabila ada interaksi sosial sehingga menimbulkan kehidupan bersama di dalam masyarakat baik secara individu maupun berkelompok. Sebagai makhluk sosial, manusia pastinya memerlukan interaksi sosial, yang berlangsung selama seumur hidup dilingkungan masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup sendiri, akan tetapi selalu membutuhkan orang lain sepanjang daur kehidupannya. Proses sosial sebagai aspek dinamis dari kehidupan masyarakat, adanya suatu proses hubungan antara manusia dengan yang lainnya. Proses hubungan berupa antar aksi sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus. Adanya interaksi sosial sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Pada dasarnya proses sosial merupakan siklus perkembangan dari struktur sosial yaitu aspek dinamis dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan yang dinamis muncul dari pola-pola perilaku manusia yang berbeda menurut situasi dan kepentingannya masing-masing dan diwujudkan dalam proses hubungan

sosial. Hubungan-hubungan sosial inilah pada awalnya merupakan proses penyesuaian nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Hubungan timbal balik antara individu dengan individu maupun kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial bisa timbul di mana saja, termasuk dilingkungan sekitar kita dalam kehidupan sehari-hari.

## 3.2 Karakteristik Proses Sosial dan Interaksi Sosial

### 3.2.1 Karakteristik Proses Sosial

Adapun karakteristik proses sosial adalah sebagai berikut:

1. Dinamis, yakni dalam proses sosial terdapat berbagai macam keadaan nilai sosial yang sedang diproses sejak dari nilai belum sempurna sampai pada situasi yang lebih mantap atau sebaliknya. Misalnya pada saat pandemik Covid 19, maka nilai-nilai kemanusiaan sangat dibutuhkan.
2. Bentuk interaksi ini adalah “Proses”, terdapat beberapa kegiatan yang terus menerus dan berakhir pada suatu tujuan atau hasil dari kegiatan tersebut. Misalnya proses pembuatan sebuah produk transportasi mobil, akan melalui proses yang panjang dan bisa bertahan hingga saat ini.
3. Mengikuti pola tingkah laku tersendiri. Keterlibatan seseorang dalam proses sosial apabila tidak mengikuti pola sopan santun maka akan dituntut kedudukan dan peranan berdasarkan kepentingan individu maupun kepentingan kelompok. Misalnya seorang perawat junior terikat tata kerama sopan santun terhadap perawat senior yang memiliki usia lebih tua. Lain halnya saat perawat tersebut mengikuti uji kompetensi, maka mereka akan terikat pada tujuan kompeten atau tidak kompeten.
4. Relasi sosial berdasarkan status atau kedudukan sosial. Hubungan yang muncul berdasarkan peranan dan fungsi yang terikat pada status

atau kedudukan seseorang. Relasi sosial cenderung bersifat menetap sehingga tidak menimbulkan terjadinya pertikaian atau konflik yang bias membahayakan masyarakat luas. Misalnya adanya proses sosial yang timbul dalam hubungan seorang guru berjumpa dengan murid, perawat menemui pasien, dan lain-lain

5. Tidak mengenal waktu dan tempat tertentu. Hubungan antar manusia dapat muncul pada setiap waktu di setiap bagian kegiatan manusia. Misal keluarga yang hidup berdampingan yang sebelumnya selalu rukun, namun suatu saat tertentu bisa timbul percekocokan atau pertikaian.
6. Fenomena proses sosial berada di bawah kontrol sosial yang ketat. Pengawasan sosial ini perlu dilakukan oleh masyarakat, apabila timbul di luar kontrol proses sosial dapat menimbulkan kerugian bagi pihak-pihak yang ada dalam proses sosial, sering juga pihak lain yang ada di luarnya. Misal ketika ada pertandingan yang sedang berlangsung, maka penonton sebagai bagian dari masyarakat dapat mengontrol jalannya pertandingan tersebut.
7. Proses sosial yang bersifat umum, dapat berlangsung di mana saja tergantung pada daerah tempat tinggal manusia itu sendiri yang merupakan bagian dari kebudayaan. Masyarakat mempunyai pandangan yang berbeda terhadap bentuk-bentuk sosial misalnya kerja sama, persaingan, pertikaian atau konflik, penyesuaian diri atau akomodasi. Suatu bentuk proses sosial yang dipandang tinggi oleh masyarakat akan tetapi belum tentu dipandang tinggi juga oleh orang yang tinggal di daerah lain. Misalnya masyarakat Indonesia menganggap bentuk proses sosial pertikaian bukan sebagai unsur penting dalam memotivasi kemajuan maupun menciptakan nilai-nilai yang baik. Sementara masyarakat luar menganggap bentuk proses sosial pertikaian merupakan unsur penting dalam memotivasi kemajuan dan terciptanya nilai-nilai baik. Hal ini muncul karena adanya ikatan keagamaan, kekeluargaan, kebersamaan yang masih sangat erat.

### 3.2.2 Karakteristik Interaksi Sosial

Adapun karakteristik interaksi sosial adalah sebagai berikut:

1. Pelaku lebih dari satu orang, dalam kegiatan interaksi akan berlangsung dengan baik apabila membutuhkan aksi dan reaksi setiap pelaku.
2. Komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Simbol yang paling umum digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa. Hal yang perlu diperhatikan adalah simbol yang disampaikan harus dipahami oleh pihak-pihak yang berkomunikasi sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan lancar.
3. Adanya dimensi waktu, yaitu masa lalu, masa kini, dan masa depan. Hal ini berarti dalam setiap interaksi sosial ada konteks waktu yang menentukan batasan dari interaksi tersebut. Adanya tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut dapat menentukan apakah interaksi akan mengarah kepada kerja sama atau mengarah kepada pertentangan.

## 3.3 Bentuk-Bentuk Proses Sosial dan Interaksi Sosial

Secara umum bentuk dari proses sosial adalah interaksi sosial, yang merupakan hubungan-hubungan sosial yang berkelanjutan termasuk hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antar individu dengan kelompok dalam suatu masyarakat. Menurut Gilin dan Gilin ( dalam Putri 2018) membagi dua bagian proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu:

### 3.3.1 Proses Sosial Asosiatif

Proses sosial asosiatif merupakan bentuk interaksi yang timbul akibat adanya saling pengertian maupun kerja sama antara satu dengan lainnya baik secara individu maupun berkelompok sehingga menghasilkan tujuan bersama dan menciptakan hal-hal positif maupun kebijakan-kebijakan sosial seperti solidaritas, cinta kasih, kesukuan dan keadilan.

Proses sosial asosiatif dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Kerja sama (Cooperation)

Merupakan suatu usaha bersama antara individu atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama.

Yang termasuk dalam kerja sama, yakni kerja sama tradisional (tradition cooperation), misalnya gotong royong, pertukaran barang dan jasa, koalisi atau peran interdependen. Kerja sama kontrak (Contractual cooperation), bentuk kerja sama berdasarkan standar baku yang telah ditentukan). Kerja sama langsung (directed cooperation), kerja sama atas dasar perintah atasan, pendelegasian wewenang. Kerja sama spontan (spontaneous cooperation), misal perawat memasang oksigen pada pasien sesak napas, perawat memasang infus

2. Akomodasi ( Accomodation )

Akomodasi adalah suatu proses di mana individu atau kelompok manusia yang mulanya saling bertentangan, mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Yang termasuk akomodasi adalah coercion (akomodasi karena adanya paksaan misalnya perintah yang harus dilaksanakan tanpa tawar menawar, apabila tidak dilaksanakan maka akan berdampak merugikan. Misalnya seorang pasien yang harus di operasi), stalemate ( pencapaian akomodasi oleh kedua pihak berhenti disuatu titik pertentangan, memiliki kekuatan yang seimbang, rasa paling benar dan paling kuat, adanya kesadaran akan dampak jika pertentangan dilanjutkan), compromise ( akomodasi dengan saling mengurangi tuntutan demi penyelesaian perselisihan, terdapat ketidakseimbangan antara harapan dan kenyataan. Merasakan dan memahami keadaan pihak lain), arbitrase (akomodasi sebagai proses negosiasi dengan mengikutsertakan pihak ketiga sebagai penengah ketika pihak – pihak yang berhadapan tidak mampu melakukan kesepakatan), conciliation (usaha

mempertemukan kemauan dari pihak yang berselisih dalam mencapai persetujuan, perselisihan dengan mengikutsertakan pihak ketiga sebagai fasilitator atau hanya menjembatani dan tidak turut serta dalam penyelesaian perkara), toleransi (kesadaran yang tinggi tanpa ada unsur paksaan), dan adjudication (suatu upaya akomodasi dalam penyelesaian sengketa dipengadilan yang mengalami jalan buntu).

3. Asimilasi (Assimilation)

Asimilasi merupakan proses sosial yang merupakan suatu bentuk interaksi perpaduan dua atau lebih budaya yang berbeda dan akhirnya dapat diterima oleh masyarakat. Adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara individu atau kelompok-kelompok manusia, dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Hal yang dapat mempermudah asimilasi adalah sikap terbuka, saling menghargai, toleransi dan kesempatan yang sama. Sedangkan hal yang dapat menghambat terjadinya asimilasi adanya perbedaan kepentingan atau perbedaan ciri fisik, tidak memiliki pengetahuan terhadap budaya lain, rasa ketakutan terhadap budaya asing atau adanya ikatan sosial yang ketat, kehidupan yang terisolasi, perbedaan keyakinan atau agama.

4. Akulturasi

Akulturasi merupakan perpaduan dua kebudayaan yang berbeda dan membentuk suatu kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan ciri-ciri kebudayaan lama.

### 3.3.2 Proses Sosial Disosiasi

Proses sosial disosiasi merupakan bentuk interaksi yang timbul oleh karena adanya perlawanan norma atau nilai dalam masyarakat yang dilakukan individu maupun kelompok sehingga tidak mendukung tercapai tujuan yang telah ditentukan, bahkan mengarah pada hal-hal negatif atau asosial, seperti timbulnya perpecahan, permusuhan, pertengkaran, kebencian, kesombongan dan keegoisan.

Proses sosial disosiatif dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Persaingan (Competition)

Persaingan adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok manusia berjuang serta bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu sebagai pusat perhatian umum. Dengan menarik perhatian publik, mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Apabila timbul persaingan secara positif, tentu bisa menciptakan hal-hal yang positif, misal persaingan ekonomi, persaingan ras, persaingan kedudukan atau peranan, dan lain-lain. Persaingan bisa berbentuk perorangan maupun tidak.

2. Kontra versi (Contra vertion) yakni bentuk proses sosial antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian, yaitu sikap mental tersembunyi yang ditandai dengan gejala-gejala ketidakpuasan mengenai seseorang atau rencana.

Menurut Leopald Von dan Horawd Becker (dalam Putri 2018) bahwa bentuk kontra versi lainnya, yakni:

- a. kontra versi umum, adanya aksi protes, perlawanan maupun aksi penolakan.
- b. Kontra versi taktis, adanya aksi membingungkan atau mengejutkan orang lain, termasuk aksi mengganggu orang lain.
- c. Kontra versi sederhana sebagai aksi menyangkal pernyataan orang lain di depan khalayak ramai, fitnah, caci maki melalui selebaran.
- d. Kontra versi rahasia dengan berkhianat atau membongkar privasi orang lain. Kontra versi intensif berupa aksi menghasut ataupun menyebarkan fitnah.

3. Pertentangan atau pertikaian, merupakan bentuk proses sosial di mana beberapa individu atau kelompok berusaha menekan, menghancurkan, atau mengalahkan pihak lawan melalui ancaman kekerasan untuk mencapai suatu tujuan. Pertentangan yang timbul sebagai akibat perbedaan yang dimiliki akan pola pikir, prinsip atau ideologi, politik, kebudayaan perbedaan kepentingan, perubahan

sosial. Pada dasarnya pertentangan dapat dijadikan sebagai sarana dalam pencapaian keseimbangan antar kekuatan ditengah-tengah masyarakat. Misalnya pertentangan pribadi, pertentangan politik, dan lain-lain.

Menurut Park dan Burgess, proses sosial memiliki empat bentuk yang paling mendasar, yakni:

- a. Kompetisi, yaitu suatu bentuk proses sosial di mana individu atau kelompok berlomba-lomba untuk memperebutkan sumber daya yang jumlahnya terbatas.
- b. Konflik, yaitu suatu bentuk proses sosial di mana untuk mendapatkan sumber daya atau keuntungan, satu pihak harus menyingkirkan pihak lain dengan menggunakan ancaman dan kekerasan.
- c. Akomodasi, yaitu suatu bentuk proses sosial dalam penyelesaian konflik yang timbul di dalam masyarakat.
- d. Asimilasi, yaitu suatu bentuk proses sosial di mana individu atau masyarakat dengan karakteristik kultural yang berbeda bertemu, berinteraksi, hidup berdampingan sehingga muncul penyelarasan atau peleburan budaya.

## 3.4 Kegunaan Proses Sosial dan Interaksi Sosial

Proses sosial memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Tanpa memahami proses-proses sosial maka tidak mungkin pula untuk memahami manusia dan kehidupan sosialnya. Adapun kegunaan proses sosial dan interaksi sosial bagi masyarakat, yakni:

1. Meningkatkan hubungan solidaritas antar individu ataupun kelompok untuk dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

2. Menciptakan keseimbangan dalam interaksi antar individu dalam kaitannya dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Dapat menyebabkan terjadinya perpecahan atau konflik (proses sosial disosiasi), di mana masing-masing pihak yang berinteraksi saling bersaing, berbeda pendapat, atau bertentangan

### 3.5 Syarat – syarat Interaksi Sosial

Interaksi sosial timbul apabila memenuhi dua syarat ini, yaitu kontak sosial dan komunikasi.

1. Kontak sosial

Kontak sosial sebagai suatu metode yang dilakukan seseorang dalam proses interaksi sosial. Kontak artinya sama-sama menyentuh, tetapi dalam interaksi sosial, kontak tidak selalu menimbulkan interaksi atau hubungan fisik karena orang bisa berbicara melalui telepon, ponsel maupun surat.

2. Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu di antara syarat interaksi sosial karena dengan adanya komunikasi, pesan yang ingin kita sampaikan akan tersampaikan. Secara harfiah, komunikasi adalah kegiatan saling menafsirkan perilaku (gerakan fisik, pembicaraan atau sikap), dan perasaan-perasaan yang tersampaikan.

Pentingnya kontak dan komunikasi bagi terwujudnya interaksi sosial dapat diukur pada suatu kehidupan yang terasing. Kehidupan terasing yang sempurna ditandai dengan ketidakmampuan mengadakan interaksi sosial dengan pihak lain

## 3.6 Faktor-Faktor Interaksi Sosial

Timbulnya interaksi sosial secara kompleks dapat dilandasi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mendasari diadakannya interaksi sosial baik perorangan maupun berkelompok adalah sebagai berikut:

### 1. Imitasi,

Merupakan suatu proses belajar dengan cara meniru atau mengikuti perilaku orang lain yang memberi pengaruh dalam meningkatkan penampilan seseorang. Dalam hal meniru atau mengikuti perilaku dapat timbul dua kemungkinan, antara lain:

#### a. Imitasi positif

Imitasi positif akan mendorong mematuhi kaidah-kaidah, nilai atau norma yang berlaku. Sikap sopan santun yang orang tua terhadap anak-anak, akan diikuti dengan selalu menunjukkan sikap hormat terhadap siapapun juga.

#### b. Imitasi negatif

Imitasi negatif akan memotivasi dalam mematuhi hal yang negatif, apabila hal yang ditiru berupa tindakan yang menyimpang atau melemahkan bahkan memutuskan perkembangan kreativitas seseorang. Misalnya seseorang yang ketagihan atau pecandu obat terlarang, pada awalnya meniru atau ikut dalam kelompok yang salah.

### 2. Sugesti

Merupakan cara memengaruhi orang lain atau metode dalam memberi arahan sehingga orang tersebut akan mengikuti arahan atau pandangan yang disampaikan tanpa terlebih dahulu berpikir panjang. Biasanya orang yang memberi sugesti adalah mereka yang dapat dipercaya, berwibawa ataupun otoriter sebagai bagian terbesar dari masyarakat atau kelompok yang bersangkutan. Misalnya seorang ibu hamil akan tersugesti terhadap apa yang disampaikan oleh seorang bidan.

### 3. Identifikasi

Identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan secara internal agar bisa serupa dengan orang lain baik disengaja maupun tidak disengaja, hal ini membutuhkan pihak lain dengan tipe ideal dalam hidupnya. Dengan timbulnya identifikasi ini, dapat mengakibatkan pengaruh-pengaruh yang lebih mendalam dibandingkan dengan imitasi maupun sugesti oleh karena kepribadian seseorang dapat terbentuk. Misalnya seseorang karena ingin seperti anak tetangga yang sekolah di keperawatan, maka orang tersebut ingin masuk sekolah di keperawatan.

### 4. Simpati

Simpati merupakan suatu perasaan seseorang merasa tertarik terhadap orang lain seolah berada dalam situasi yang asing di luar pemikiran. Perasaan simpati seorang perawat ketika memberikan asuhan keperawatan, merupakan suatu pelanggaran terhadap hubungan antara perawat dengan pasien.

## 3.7 Perbedaan antara Proses Sosial dan Interaksi Sosial

Pada umumnya banyak anggapan antara proses sosial dan interaksi sosial adalah sama, hal ini disebabkan oleh karena proses sosial maupun interaksi sosial merujuk pada hubungan timbal balik antar individu, kelompok, atau antar individu dan kelompok dalam suatu masyarakat. Masyarakat akan selalu mengalami perubahan, dan perubahan tersebut akan ada sepanjang waktu dalam kehidupan manusia. Perubahan yang timbul dalam masyarakat tersebut menunjukkan bahwa masyarakat (yang di dalamnya terdiri dari individu-individu) sebagai makhluk yang berbudaya memiliki sifat yang dinamis, yang muncul karena adanya hubungan antar individu, kelompok, atau antar individu dan kelompok dalam masyarakat tersebut. Hubungan yang ada dalam suatu masyarakat tersebut dinamakan proses sosial dan interaksi sosial.

1. Proses sosial merupakan bentuk hubungan yang timbul antara individu-individu dan kelompok-kelompok sosial yang saling bertemu dan menentukan sistem. Proses sosial akan memengaruhi bentuk-bentuk hubungan yang akan muncul jika ada perubahan yang menyebabkan goyahnya pola kehidupan yang telah ada.
2. Interaksi sosial merupakan bentuk-bentuk yang tampak pada saat individu dengan individu, atau individu dengan kelompok manusia mengadakan suatu hubungan satu sama lain. Interaksi sosial dapat dikatakan sebagai kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial akan menimbulkan proses sosial apabila mengalami perubahan dalam struktur sosial masyarakat. Dalam proses sosial pasti timbul interaksi sosial. Tetapi, pada saat timbul interaksi sosial belum tentu timbul proses sosial.

# **Bab 4**

## **Ciri-ciri Kelompok Sosial dan Masyarakat**

### **4.1 Pendahuluan**

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas dan integrasi social (Kymlicka, 2007); (Modood, 2007); (Parekh et al., 2002); (Philips, 2006). Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia Dalam berinteraksi seseorang individu atau kelompok sosial sedang berusaha atau belajar untuk memahami tindakan sosial seorang individu ataupun kelompok sosial lain. Interaksi sosial akan berjalan dengan tertib dan teratur bila individu dalam masyarakat dapat bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, yakni tindakan yang disesuaikan dengan situasi sosial saat itu, tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, serta individu bertindak sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat.

Proses sosial dan interaksi sosial merupakan pembahasan yang mencakup ruang lingkup yang luas dan merupakan serangkaian studi sosial pada tingkat lanjutan. Sebagai pendahuluan terhadap pembahasan proses sosial dan interaksi sosial yang banyak berdampak kepada pola hidup suatu masyarakat

baik secara kelembagaan maupun bentuk lainnya perlu dipahami bahwa bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial. Hal ini dikarenakan interaksi sosial merupakan syarat utama dari terjadinya aktivitas social (Soekanto and Sulistyowati, 2013) Interaksi sosial merupakan hubungan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar Orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Gillin, 1954).

Apabila ada pertemuan di antara dua atau lebih, maka saat itu juga interaksi sosial terjadi. Proses saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, atau berkelahi hal-hal tersebut merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. dalam bentuk interaksi sosial tidak hanya dilakukan secara langsung ada jabat tangan, berbicara, berpelukan atau sebagainya seperti yang disebutkan dalam bentuk-bentuk interaksi sosial, akan tetapi adanya suatu respon dan isyarat sudah termasuk juga dalam interaksi sosial. Karena syarat dari interakssi sosial adalah adanya kontak sosial (social contact) dan adanya komunikasi (Soekanto and Sulistyowati, 2013)

## 4.2 Definisi Kelompok Sosial

Kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama oleh karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut menyangkut hubungan timbal balik yang saling memengaruhi dan juga suatu kesadaran saling menolong. Adapun pengertian kelompok sosial menurut beberapa ahli yaitu (Al-Fandi, 2011): Menurut Soekanto and Pengantar, (2003) kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, oleh karena adanya hubungan antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling memengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling-tolong-menolong.

## 4.3 Ciri-ciri Kelompok Sosial

Ciri-Ciri Kelompok Sosial yaitu:

1. Adanya kesatuan yang nyata dan dapat dikenali dalam kumpulan manusia.
2. Adanya kesadaran pada diri masing-masing anggota terhadap perannya dalam kelompok.
3. Adanya perilaku saling memengaruhi antar anggota kelompok secara timbal balik.
4. Adanya hubungan erat antar anggota untuk mencapai kepentingan bersama.
5. Adanya status sosial tertentu yang mengatur aturan dan perilaku para anggota kelompok. Penjelasan tersebut dikemukakan oleh (Waluya, 2009) sebagaimana dikutip dalam buku Psikologi Sosial Suatu Pengantar.

## 4.4 Unsur-Unsur Kelompok Sosial

Adapun yang menjadi persyaratan kelompok sosial harus mengandung unsur-unsur berikut, seperti yang dikemukakan oleh Soekanto and Sulistyowati, (2013) Setiap anggota kelompok harus sadar bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan. Kesadaran anggota merupakan hal yang penting dalam sebuah kelompok.

Hal itu akan menimbulkan rasa memiliki yang pada gilirannya akan memelihara keutuhan kelompok.

1. Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lain. Kekompakan atau solidaritas antara anggota akan memberikan kontribusi bagi perkembangan kelompok.
2. Ada faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan mereka bertambah erat. Rasa senasib sepenanggungan atau sehidup semati dalam berkelompok bisa menimbulkan semangat untuk bekerja sama demi tujuan bersama.

3. Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku. Susunan kelompok, dan norma atau peraturan tidak akan terpisah dari sebuah ikatan guna menjaga kelangsungannya.

Bersistem dan berproses Dimaksudkan, terdiri atas unsur yang saling menunjang satu dengan lainnya. Juga terdapat runtutan di dalam perkembangannya.

## 4.5 Syarat-syarat Kelompok Sosial

Soekanto and Pengantar (2003), syarat-syarat terbentuknya kelompok sosial adalah:

1. Setiap anggota kelompok harus sadar bahwa dia merupakan anggota kelompok.
2. Ada hubungan timbal balik.
3. Ada satu faktor yang dimiliki bersama oleh para anggota kelompok, sehingga hubungan mereka bertambah erat.
4. Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku.

## 4.6 Pengertian Masyarakat

Salah satunya penjelasan ahli antropologi Indonesia, Koentjaraningrat. Dalam buku karyanya yang berjudul Pengantar Ilmu Antropologi (Cetakan Kedelapan, 2002), (Koentjaraningrat, 2002) menyebut, definisi masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. "Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa warga-warganya dapat saling berinteraksi," demikian tulis Koentjaraningrat.

Sementara di buku Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal karya Gusu (Nurmansyah, 2019) Nurmansyah dkk, dijelaskan bahwa definisi masyarakat adalah sejumlah manusia yang jadi satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Selain itu,

Masyarakat bisa diartikan sebagai salah satu satuan sosial dalam sistem sosial, atau kesatuan hidup manusia.

Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi” (Koentjaraningrat, 2009). Menurut Phil et al., (1999), masyarakat atau *society* merupakan manusia sebagai satuan sosial dan suatu keteraturan yang ditemukan secara berulang-ulang, sedangkan menurut Sinaga, Nadeak and Siagian (1988), masyarakat merupakan orang yang menempati suatu wilayah baik langsung maupun tidak langsung saling berhubungan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan, terkait sebagai satuan sosial melalui perasaan solidaritas karena latar belakang sejarah, politik ataupun kebudayaan yang sama.

## 4.7 Unsur Masyarakat

Menurut Soerjono Soekanto, yang dikutip di dalam buku Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal (Nurmansyah, 2019), sejumlah unsur masyarakat adalah sebagaimana perincian di bawah ini: Beranggotakan paling sedikit dua orang atau lebih. Seluruh anggota sadar sebagai satu kesatuan. Berhubungan dalam waktu yang cukup lama, menghasilkan individu baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antaranggota masyarakat.

Menjadi sistem hidup bersama yang memunculkan kebudayaan dan keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat. Adapun macam-macam masyarakat yaitu:

1. Masyarakat modern Masyarakat modern merupakan masyarakat yang sudah tidak terikat pada adat-istiadat. Adat-istiadat yang menghambat kemajuan segera ditinggalkan untuk mengadopsi nilai-nilai baru yang secara rasional diyakini membawa kemajuan, sehingga mudah menerima ide-ide baru (Sinaga, Nadeak and Siagian, 1988). Berdasar pada pandangan hukum, (Amiruddin, 2010), menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern mempunyai solidaritas sosial organis. Menurut (OK. Chairuddin, 1991) OK., solidaritas organis didasarkan atas spesialisasi. Solidaritas ini muncul karena rasa saling ketergantungan secara fungsional antara yang satu dengan yang lain

dalam satu kelompok masyarakat. Spesialisasi dan perbedaan fungsional yang seperti diungkapkan tersebut memang kerap dijumpai pada masyarakat modern. Selain adanya solidaritas organis, (Amiruddin, 2010) juga menjelaskan bahwa hukum yang terdapat dalam masyarakat modern merupakan hukum restruktif yaitu hukum berfungsi untuk mengembalikan keadaan seperti semula dan untuk membentuk kembali hubungan yang sukar atau kacau kearah atau menjadi normal. Jadi masyarakat modern merupakan yang sudah tidak terpaku pada adat-istiadat dan cenderung mempunyai solidaritas organis karena mereka saling membutuhkan serta hukum yang ada bersifat restruktif.

2. Masyarakat tradisional Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang masih terikat dengan kebiasaan atau adat-istiadat yang telah turun-temurun. Keterikatan tersebut menjadikan masyarakat mudah curiga terhadap hal baru yang menuntut sikap rasional, sehingga sikap masyarakat tradisional kurang kritis (Sinaga, Nadeak and Siagian, 1988). Menurut Rentelu, Pollis dan Shcaw yang dikutip dalam (Bouman and Jassin, 1980) masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang statis tidak ada perubahan dan dinamika yang timbul dalam kehidupan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang melangsungkan kehidupannya berdasar pada patokan kebiasaan adat-istiadat yang ada di dalam lingkungannya. Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya, sehingga kehidupan masyarakat tradisional cenderung statis. Menurut (Bouman and Jassin, 1980) hal yang membedakan masyarakat tradisional dengan masyarakat modern adalah ketergantungan masyarakat terhadap lingkungan alam sekitarnya. Faktor ketergantungan masyarakat tradisional terhadap alam ditandai dengan proses penyesuaian terhadap lingkungan alam. Oleh karena itu masyarakat tradisional mempunyai karakteristik tertentu yang menjadi ciri pembeda dari masyarakat modern.

Adapun karakteristik pada masyarakat tradisional di antaranya:

- a. Orientasi terhadap nilai kepercayaan kebiasaan dan hukum alam tercermin dalam pola berpikirnya
- b. Kegiatan ekonomi masyarakat bertumpu pada sektor agraris
- c. Fasilitas pendidikan dan tingkat pendidikan rendah
- d. Cenderung tergolong dalam masyarakat agraris dan pada kehidupannya tergantung pada alam sekitar
- e. Ikatan kekeluargaan dan solidaritas masih kuat
- f. Pola hubungan sosial berdasar kekeluargaan, akrab dan saling mengenal
- g. Kepadatan penduduk rata-rata perkilo meter masih kecil
- h. Pemimpin cenderung ditentukan oleh kualitas pribadi individu dan faktor keturunan (Sinaga, Nadeak and Siagian, 1988).

Berbeda dengan karakteristik yang diungkapkan oleh Dannerius sinaga, Soemardjan (1993) mencirikan masyarakat tradisional berdasarkan pandangan sosiologis. Berikut karakteristiknya:

- a. Masyarakat yang cenderung homogen
- b. Adanya rasa kekeluargaan, kesetiakawanan dan rasa percaya yang kuat antar para warga
- c. Sistem sosial yang masih diwarnai dengan kesadaran kepentingan kolektif
- d. Pranata adat yang efektif untuk menghidupkan disiplin sosial
- e. Shame culture (budaya malu) sebagai pengawas sosial langsung dari lingkungan sosial manusia, rasa malu mengganggu jiwa jika ada orang lain yang mengetahui penyimpangan sistem nilai dalam adat-istiadat.

Ciri-ciri masyarakat tradisional berdasarkan pandangan sosial berbeda dengan ciri masyarakat berdasarkan pandangan hukum. Karakteristik masyarakat tradisional berdasarkan hukum dapat dilihat pada pendapat yang dikemukakan oleh (AMIRUDDIN, 2010), bahwa masyarakat tradisional cenderung mempunyai solidaritas sosial mekanis. Solidaritas mekanis merupakan solidaritas yang muncul atas kesamaan (keserupaan), konsensus dan dapatnya saling dipertukarkan

antara individu yang satu dengan individu yang lain berada dalam kelompok itu. Tidak ada kekhususan pada masing-masing individu (OK. CHAIRUDDIN, 1991). Berbeda dengan pendapat (Soemardjan, 1993) disiplin hukum masyarakat tradisional terhadap hukum negara lemah. Akan tetapi disiplin terhadap hukum adat cukup kuat. Sosial control dan disiplin hukum adat akan digunakan oleh masyarakat untuk mengatur ketertiban tata hidup sosialnya. Dari penjelasan tersebut, dapat dimaknai keseragaman masyarakat sering di jumpai pada masyarakat tradisional lebih patuh terhadap hukum adat daripada negara atau hukum nasional. Dalam masyarakat tradisional hukum yang ada bersifat represif. Hukum dengan sanksi represif memperoleh pernyataan hukumnya yang utama dalam kejahatan dan hukuman. Pelanggaran peraturan-peraturan sosial berarti kejahatan dan menimbulkan hukuman (AMIRUDDIN, 2010).

### 3. Masyarakat Tani

Masyarakat Desa Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti yang seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Sedangkan masyarakat desa yang penduduknya mempunyai mata pencaharian dari sektor pertanian, peternakan, perikanan atau gabungan dari kesemuanya itu dan yang sistem budaya dan sistem sosialnya mendukung mata pencaharian itu. (Soekanto, 2006), istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai masyarakat setempat. Masyarakat setempat adalah wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Dasar dasar dari masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan semasyarakat setempat tersebut. Ciri-ciri pokok suatu masyarakat yaitu manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan, dan merupakan suatu sistem hidup bersama.

Menurut Soerjono (Soekanto, 2006) masyarakat pedesaan pada hakikatnya bersifat *gradual*. Warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan

warga masyarakat pedesaan lainnya. Sistem kehidupannya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Penduduk masyarakat desa pada umumnya hidup dari pertanian, walaupun terlihat adanya tukang kayu, tukang membuat genteng dan bata, tukang bangunan, akan tetapi inti pekerjaan penduduk pedesaan adalah pertanian. Masyarakat ditandai oleh ciri-ciri, yaitu adanya interaksi, ikatan pola tingkah laku yang khas di dalam semua aspek kehidupan yang bersifat mantap dan kontinyu, dan adanya rasa identitas terhadap kelompok, di mana individu yang bersangkutan menjadi anggota kelompoknya.

Ciri-ciri masyarakat desa Menurut Abdul (2002) dalam (Basrowi, 2005) menyebutkan bahwa masyarakat ditandai oleh empat ciri, yaitu adanya interaksi, ikatan pola tingkah laku yang khas di dalam semua aspek kehidupan yang bersifat mantap dan kontinyu, serta adanya rasa identitas terhadap kelompok, di mana individu yang bersangkutan menjadi anggota kelompoknya.

Soekanto (2006) menyatakan bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut:

1. Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi, secara teoritis angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
2. Bercampur untuk wilayah yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati, seperti kursi, meja dan sebagainya, karena berkumpulnya manusia akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu timbulah sistem komunikasi dan timbulah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.
3. Mereka sadar merupakan sebuah kesatuan.
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

Ciri-ciri masyarakat diatas selaras dengan definisi masyarakat yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil yang mempunyai hubungan yang erat satu sama lain. Sedangkan ciri-ciri masyarakat menurut M. Munandar Soelaeman (1993) ialah adanya sejumlah orang, tinggal dalam suatu daerah tertentu, adanya sistem hubungan, ikatan atas dasar kepentingan bersama, tujuan dan bekerja bersama, ikatan atas dasar unsur unsur sebelumnya, rasa solidaritas, sadar akan adanya interdependensi, adanya norma-norma dan kebudayaan. Kesemua ciri-ciri masyarakat ini dicoba ditransformasikan pada realitas desa dan kota, dengan menitikberatkan pada kehidupannya.

Dalam buku sosiologi karangan Ruman Sumadilaga seorang ahli sosiologi Talcot Parsons menggambarkan masyarakat desa sebagai masyarakat tradisional (*Gemeinschaft*) yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Afektivitas ada hubungannya dengan perasaan kasih sayang, cinta, kesetiaan dan kemesraan. Perwujudannya dalam sikap dan perbuatan tolong-menolong, menyatakan simpati terhadap musibah yang diderita orang lain dan menolongnya tanpa pamrih.
2. Orientasi kolektif sifat ini merupakan konsekuensi dari afektivitas, yaitu mereka mementingkan kebersamaan, tidak suka menonjolkan diri, tidak suka akan orang yang berbeda pendapat, intinya semua harus memperlihatkan keseragaman persamaan.
3. Partikularisme pada dasarnya adalah semua hal yang ada hubungannya dengan keberlakuan khusus untuk suatu tempat atau daerah tertentu. Perasaan subyektif, perasaan kebersamaan sesungguhnya yang hanya berlaku untuk kelompok tertentu saja (lawannya Universalisme).
4. Askripsi yaitu berhubungan dengan mutu atau sifat khusus yang tidak diperoleh berdasarkan suatu usaha yang tidak disengaja, tetapi merupakan suatu keadaan yang sudah merupakan kebiasaan atau keturunan (lawanya prestasi).
5. Kekabaran (*diffuseness*), sesuatu yang tidak jelas terutama dalam hubungan antara pribadi tanpa ketegasan yang dinyatakan eksplisit.

Masyarakat desa menggunakan bahasa tidak langsung, untuk menunjukkan sesuatu.

Dari uraian tersebut dapat terlihat pada desa-desa yang masih murni masyarakatnya tanpa pengaruh dari luar. Masyarakat yang menjadi fokus peneliti adalah masyarakat desa yakni desa Mungseng. Masyarakat desa merupakan kelompok orang yang menghuni wilayah desa, pada umumnya mata pencaharian utama penduduknya adalah petani atau nelayan, sedangkan bagi desa Mungseng bertani menjadi mata pencaharian utama warga masyarakatnya. Masyarakat desa erat kaitannya dengan bidang pertanian, sebab mayoritas pedesaan di negara kita masih bergantung pada bidang pertanian. Sayangnya, masyarakat desa yang terkenal sebagai penghasil pangan justru terkenal pula akan kemiskinannya. Desa, pertanian dan kemiskinan sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat tani. Masyarakat tani adalah mereka yang berprofesi sebagai petani dan tergabung dalam komunitas tani di suatu wilayah, sehingga ada ungkapan bahwa secara umum kehidupan masyarakat tani memang sangat miskin dan rentan terhadap gejala sekecil apapun yang menimpa mereka. Sebagian besar petani kita merupakan buruh tani dan petani gurem, mereka bercocok tanam hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan sebagian besar tidak mampu mencukupi kebutuhan tersebut. Meskipun demikian, pertanian adalah hal yang sangat penting, sebab pertanian merupakan salah satu sektor dari seluruh perekonomian (Bishop and Toussaint, 1979).



# **Bab 5**

## **Status dan Peran Sosial dalam Kehidupan Masyarakat**

### **5.1 Pendahuluan**

Dalam hidup, manusia selalu berubah. Perubahan tersebut salah satunya disebabkan oleh keinginan manusia untuk mencapai status sosial tertentu. Adanya status sosial merupakan akibat dan adanya stratifikasi sosial. Selain status sosial, pengaruh lainnya adalah berkembangnya peran sosial. Status dan peran sosial adalah dua hal yang berjalan beriringan. Semakin tinggi status sosialnya, maka semakin tinggi pula peran sosial seseorang dalam masyarakat.

Masyarakat pada umumnya merupakan suatu sistem, individu-individu dalam masyarakat tersebut terhubung atau berinteraksi satu sama lain, misalnya dengan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya masing-masing. Jika kita mengikuti pengertian masyarakat, baik alam maupun budaya, maka akan tampak bahwa keberadaan kedua komunitas itu adalah satu. Karena ini. Unsur-unsur yang ada dalam masyarakat yang masing-masing saling bergantung merupakan satu kesatuan fungsi (Hastuti et al., 2021).

Dalam kehidupan Masyarakat Para antropolog yang tertarik untuk mempelajari faktor-faktor biologis dan sosiokultural yang memengaruhi kesehatan dan kejadian penyakit di masa sekarang dan sepanjang sejarah

manusia dipengaruhi oleh keinginan untuk memahami perilaku kesehatan manusia dalam manifestasinya yang luas dan praktis (Asriwati, 2019).

## 5.2 Status Sosila dalam Kehidupan Masyarakat

Status sosial berkaitan erat dengan budaya. Budaya adalah individu sebagai anggota masyarakat dan bagaimana seseorang melihat dunia, bagaimana seseorang mengekspresikan emosinya dan bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain, kekuatan gaib atau Tuhan dan lingkungan alamnya. Kebudayaan itu sendiri diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan menggunakan simbol, bahasa, seni dan ritual yang dilakukan dalam perwujudan kehidupan sehari-hari. Selain itu, hal-hal tersebut tentunya akan memengaruhi derajat kesehatan masyarakat dan pola pelayanan kesehatan di masyarakat (Asriwati, 2019).

### 5.2.1 Pengertian Status Sosial

Status sosial adalah kedudukan atau kedudukan seseorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial dapat diartikan sebagai tempat umum seseorang dalam masyarakat dalam hubungannya dengan orang lain, lingkungan sosialnya. harga dirinya (prestise) serta hak dan kewajibannya. Peran (role) adalah perilaku menurut status seseorang. Peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dan seseorang memegang posisi atau posisi tertentu dalam masyarakat. Peran dilakukan berdasarkan status sosial yang dipilih seseorang. Misalnya, menjadi seorang ibu adalah status sosial. Peran dan statusnya sebagai seorang ibu adalah membimbing, membesarkan dan mendidik anak-anaknya (Abdullah, 2016).

Menurut Hisyam (2021), Status sosial dalam masyarakat dibagi menjadi beberapa yang dapat digambarkan sebagai berikut:

1. *Ascribed* status, status yang diperoleh secara alami atau otomatis, yang dibawa sejak kelahiran manusia. Misalnya, anak seorang bangsawan mewarisi gelar kebangsawanan, jenis kelamin dan kasta dalam masyarakat Hindu sejak lahir.

2. *Achieved* status, semua individu memiliki kesempatan untuk mencapai status ini selama mereka memenuhi syarat-syarat tertentu. Misalnya, gelar sarjana.
3. *Assigned Status*, yaitu status yang diberikan kepada seseorang yang bekerja sama untuk memperjuangkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Misalnya gelar pahlawan dan penerima Kalpataru. Status yang dianggap berasal ditemukan dalam masyarakat dengan sistem shift tertutup, seperti: masyarakat feodal atau masyarakat yang sistem kelasnya bergantung pada perbedaan ras.

## 5.2.2 Interaksi Sosial

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, fakta ini mengarah pada kenyataan bahwa manusia tidak dapat hidup secara normal tanpa kehadiran manusia lain. Hubungan ini dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial.

Pengertian interaksi sosial menurut para ahli dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang berhubungan dengan individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok atau sebaliknya.
2. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Berdasarkan pengertian tersebut, pengertian interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara orang dengan orang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok.

Proses interaksi sosial dalam masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Ada dua atau lebih aktor
2. Adanya hubungan timbal balik antar aktor
3. Dimulai dengan kontak sosial, baik secara langsung.
4. Memiliki tujuan dan target yang jelas.(Muslim, 2013)

Proses interaksi sosial dalam masyarakat terjadi apabila dua syarat berikut terpenuhi:

1. Kontak sosial, yaitu hubungan sosial antara orang dengan orang lain yang bersifat langsung, mis. B. melalui sentuhan, percakapan atau tatap muka sebagai bentuk aksi dan reaksi.
2. Komunikasi di mana pesan disampaikan dari satu orang ke orang lain, dilakukan secara langsung atau melalui alat untuk menyebabkan orang lain merespons atau mengambil tindakan tertentu.

Bentuk Interaksi Sosial Interaksi sosial dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu asosiatif dan disosiatif. Asosiatif Interaksi sosial asosiatif mengarah pada suatu bentuk asosiasi. Interaksi sosial ini terdiri dari sebagai berikut. Kerjasama (Cooperation) Kerjasama muncul karena masyarakat mengakui bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama, sehingga mereka sepakat untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pelaksanaannya, terdapat empat bentuk kerjasama yaitu negosiasi, kooptasi, koalisi dan *joint-venture* (Muslim, 2013).

## 5.3 Peran status Sosial Kesehatan Dalam Kehidupan Masyarakat

### 5.3.1 Peran Sosial Ekonomi Terhadap Kesehatan Mental Di Indonesia

Permukiman sehat adalah tempat tinggal tetap yang dan sesuai dengan berfungsi sebagai tempat perlindungan, rekreasi, dan perawatan orang yang dicintai sehingga memungkinkan penghuninya menjalani kehidupan yang sehat secara fisik, mental, dan social (Dharmayanti et al., 2018).

*American Public Health* (APHA) menyatakan bahwa persyaratan rumah sehat adalah memenuhi kebutuhan fisik dasar (suhu, pencahayaan, ventilasi dan kebisingan), memenuhi kebutuhan mental (spiritual), dan melindungi penghuninya dari penularan penyakit serta dapat melindungi dari kecelakaan. Tempat tinggal harus bersih dan aman, berventilasi baik, bebas dari hama dan

kontaminan, serta ruangan dan pencahayaan yang suhu memiliki cukup tinggi. Hal ini dikarenakan tempat tinggal yang dirasakan tidak aman, tidak nyaman dan tidak layak huni karena berada di lingkungan kumuh sehingga membuat seseorang stres, cemas, panik dan tertekan. perumahan dapat memengaruhi gangguan mental emosional seseorang (Dharmayanti et al., 2018).

Kondisi menyebabkan lipatan mental emosional penghuni yang tidak sehat. Tingginya risiko gangguan kesehatan mental emosional pada masyarakat yang tinggal di permukiman yang tidak sehat, karena masyarakat yang tinggal di permukiman yang tidak sehat tidak nyaman dengan kondisi permukimannya dan menimbulkan gangguan kesehatan mental emosional (Novoa et al., 2015)

Jika situasi ini terus berlanjut, dapat menyebabkan gangguan mental, yang kemudian menyebabkan ketidakhadiran dari pekerjaan, kesulitan dalam membiayai mata pencaharian dan perawatan medis, dan bahkan kehilangan tinggal. Pada akhirnya bias menjadi kerugian ganda, yaitu masalah kesehatan mental, kondisi perumahan yang buruk dan kehilangan pekerjaan (Organization, 2013).

### 5.3.2 Pendidikan dan Status Sosial Ekonomi Kesehatan Lingkungan Masyarakat

Manusia dan lingkungan alamnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berinteraksi dan dalam suatu lingkungan hidup yang baik terdapat interaksi yang serasi dan seimbang antara komponen-komponen suatu lingkungan. Interaksi manusia dengan lingkungan merupakan proses yang lebih alami, karena manusia membutuhkan daya dukung lingkungan untuk menjalankan kehidupannya, seperti: kebutuhan udara, air, makanan, minuman, sandang dan papan yang diambil dari lingkungan. Namun dalam proses interaksi manusia dengan lingkungan tidak selalu memiliki kelebihan, hal ini tercermin dari jumlah makanan dan minuman yang terlalu banyak atau terlalu sedikit, yang mengakibatkan kelainan gizi dan zat-zat kimia yang berbahaya bagi kesehatan manusia. oleh karena itu manusia harus selalu berusaha, kesehatan lingkungan lingkungan keluarga Setiap anggota keluarga perlu mengetahui bagaimana menjaga kesehatannya dan orang-orang di sekitarnya (Pinem, 2016).

Beberapa penyakit muncul karena lingkungan yang tidak sehat, misalnya masalah sampah. Sampah tidak hanya merusak keindahan lingkungan, tetapi juga menimbulkan bau busuk dan menjadi tempat berkembang biaknya lalat

dan serangga lainnya. Sampah yang dibiarkan menumpuk menyebabkan berbagai jenis penyakit. Masalah pembuangan sampah yang tidak tepat dan pembuangan limbah rumah tangga yang dibuang langsung ke sungai menyebabkan kualitas air menurun. Menurut Sukarni (1994) terdapat masalah penyediaan air bersih di mana sekitar 40% berasal dari air sumur dan 60% penduduk Indonesia mendapatkan air bersih dari PDAM dan apabila hal ini terjadi pada musim kemarau menyebabkan terjadinya krisis air (Pinem, 2016).

Kesehatan lingkungan merupakan bagian integral dari ilmu kesehatan masyarakat, yang secara khusus mempelajari dan memperlakukan hubungan antara manusia dan lingkungannya dalam keseimbangan ekologis (Ryadi, 1986). Ilmu kesehatan lingkungan adalah ilmu yang mempelajari dinamika hubungan interaktif antara sekelompok orang atau masyarakat dengan berbagai perubahan komponen lingkungan manusia yang diduga dapat menimbulkan masalah kesehatan di masyarakat, dan mempelajari upaya penanggulangannya (Pinem, 2016).

Upaya perbaikan dan penanggulangan masalah penyehatan lingkungan itu sendiri adalah kegiatan kesehatan masyarakat. Dengan demikian, kesehatan masyarakat lingkungan sebagai seni atau praktik memiliki cakupan yang luas. Segala kegiatan yang secara langsung atau tidak langsung ditujukan untuk mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan, memulihkan kesehatan (terapi) adalah upaya kesehatan masyarakat agar setiap anggota keluarga memelihara kesehatan lingkungan yang baik dan kehidupan yang bersih dan teratur (Pinem, 2016).

Kegiatan usaha kesehatan lingkungan tidak sama antara satu wilayah dengan wilayah lainnya karena semuanya ditentukan dan bergantung pada ada tidaknya masalah kesehatan lingkungan di wilayah tersebut. Semua ini bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab pemerintah untuk mengatasinya, tetapi keterlibatan masyarakat diperlukan agar upaya kesehatan lingkungan dapat diatasi. Tingkat kesehatan lingkungan berbeda-beda di setiap daerah, hal ini dipengaruhi oleh status sosial ekonomi antara lain: latar belakang pendidikan, pendapatan dan pekerjaan/mata pencaharian yang berbeda satu sama lain terutama dalam kaitannya dengan kebersihan lingkungan. Akibatnya status sosial ekonomi masyarakat yang meliputi pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan/mata pencaharian di masyarakat tidak sama karena tidak semua masyarakat mendapatkan kondisi sosial ekonomi yang baik, sehingga hal ini menjadi faktor dalam meningkatkan kesehatan lingkungan (Pinem, 2016).

Sebagai modal manusia diharapkan mampu mengatasi keterbelakangan ekonomi dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi manusia untuk berprestasi, serta diharapkan dapat menjadi sarana implementasi kebijakan kesejahteraan sosial dan penanggulangan kesehatan lingkungan. Secara umum pendidikan dan pendapatan memengaruhi kesehatan lingkungan, tentunya pendidikan dan juga pendapatan rendah tidak akan mampu memenuhi lingkungan yang bersih dan sehat, dan sebaliknya kesehatan lingkungan yang lebih baik diharapkan dari pendidikan yang berpenghasilan tinggi (Pinem, 2016).

Soekanto (1999), mengatakan bahwa status adalah tempat atau kedudukan seseorang dalam suatu kelompok sosial dalam hubungannya dengan orang lain dalam kelompok tersebut. Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa status sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat tidak terlepas dari aspek kehidupan dalam masyarakat tempat seseorang itu tinggal dan disebabkan oleh interaksi dalam masyarakat (Pinem, 2016).

Pada hakikatnya manusia cenderung tetap hidup untuk mengembangkan bakat dan kehidupan sosialnya, dan manusia akan menggunakan akalunya untuk memperbaiki nasibnya selama berada di permukaan bumi. Dari semua hasil pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, diharapkan terjadi perbaikan ekonomi masyarakat, sehingga kondisi sosial ekonomi masyarakat membaik dan kebutuhan manusia terpenuhi.” status sosial ekonomi masyarakat dapat dibedakan menjadi 3 kelompok yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pengelompokan ini menjadi faktor yang memengaruhi status sosial ekonomi kepala rumah tangga, seperti pendidikan, pendapatan dan pekerjaan (Pinem, 2016).

Mendefinisikan pendidikan sebagai berikut: “Pendidikan adalah proses pembentukan keterampilan yang mendasar, intelektual dan emosional antara alam dan Sesama Manusia”, pendidikan adalah semua pengalaman belajar di semua lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan sikap dan perilaku seseorang. Semakin tinggi pendidikan masyarakat maka semakin cepat pengetahuan terbaru teknologi dan budaya dapat diterima oleh masyarakat (Pinem, 2016).

### 5.3.3 Status Gizi Dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Aktivitas Fisik Siswa Selama Pandemi Covid -19

Pada 2 Maret 2020, kasus pertama COVID-19 terdeteksi di Indonesia. 12.776 kasus dan 930 kematian dilaporkan pada 8 Mei (Indonesia, 2020). Selama belum ada vaksin, Indonesia dan banyak pembatasan interaksi fisik diandalkan untuk memperlambat penyebaran COVID -19 yang lain mulai. Larangan berkumpul dalam kelompok dan kerumunan, dan penutupan sekolah, pabrik, restoran, dan ruang publik. Berbagai upaya penanggulangan pandemi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap sektor ekonomi, aktivitas sehari-hari dan seluruh aspek kehidupan anak. Efek ini dapat bertahan seumur hidup pada beberapa anak. Meskipun risiko kesehatan akibat COVID-19 pada anak lebih rendah dibandingkan kelompok usia yang lebih tua, namun terdapat 80 juta anak (sekitar 30 persen dari total populasi) di Indonesia, karena berbagai dampak sekunder yang muncul baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Ketimpangan dapat memburuk, terutama dalam kaitannya dengan gender, tingkat pendapatan, dan disabilitas Kita perlu menyadari bahwa “Anak-anak adalah korban yang tidak terlihat” dan bahwa dampak jangka panjang terhadap kesehatan, kesejahteraan, pembangunan, dan masa depan Indonesia telah mengalami dampak ekonomi pertumbuhan 5 persen atau lebih selama dekade terakhir. Namun, pada tahun 2020, jumlah ini diperkirakan akan turun menjadi sekitar 2 persen. Perkiraan skenario terburuk mengasumsikan penurunan yang lebih signifikan-pertumbuhan minus 3,5 persen pada 2020. Ekonomi global juga diperkirakan tumbuh minus 3 hingga 4 persen pada 2020. “Kurva ganda” antara perawatan kesehatan dan resesi perlu ditangani dan “diratakan” dengan menyeimbangkan kualitas kesehatan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi (Gros, 2020).

Kehilangan pendapatan rumah tangga secara tiba-tiba menyebabkan ketidakstabilan dalam situasi ekonomi keluarga dan dapat menyebabkan kemiskinan. Pendapatan dan konsumsi keluarga miskin dan rentan dengan anggota keluarga yang memiliki anak akan menurun karena tabungan yang tidak mencukupi. Kelesuan ekonomi akibat pandemi dapat meningkatkan tingkat kemiskinan dunia hingga setengah miliar orang, atau 8 persen dari populasi dunia (Sumner, Hoy and Ortiz-Juarez, 2020).

Prakiraan Bappena menunjukkan bahwa penduduk Indonesia akan jatuh ke dalam kemiskinan, meningkat menjadi 55 persen dengan sekitar 27 persen calon kelas menengah diperkirakan akan mengalami kerawanan pendapatan

yang mengkhawatirkan. Prakiraan Bappenas menunjukkan kemungkinan penduduk Indonesia jatuh ke dalam kemiskinan meningkat menjadi 55 persen, dengan perkiraan 27 persen calon kelas menengah menghadapi ketidakamanan pendapatan yang mengkhawatirkan. Di mana kondisi pra-pandemi saja sudah di bawah upah minimum sekitar Rp. 800.000,00 per bulan rendah. Jumlah tersebut jauh dari standar biaya hidup sebuah keluarga di kota Surabaya yang mencapai Rp. 1.700.000 Rp. 2.000.000 per bulan. Di masa pandemi ini, banyak dari mereka yang mengalami dampak ekonomi, baik melalui pemutusan hubungan kerja atau penyesuaian upah. Biasanya mereka berprofesi sebagai wiraswasta dan pegawai swasta yang hanya memiliki ijazah SMA (Wicaksono Abdul Rahman Syam; Indahwati, Nanik, 2021).

Orang tua yang berpenghasilan rendah dan di bawah upah minimum tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi anaknya. Menurunnya pendapatan keluarga akibat pandemi juga berdampak turunan terhadap pemenuhan asupan makanan bagi anak. Kurangnya makanan yang bergizi tentunya akan memengaruhi tumbuh kembang anak. Hal ini dapat berdampak negatif pada konsentrasi anak. Perhatian orang tua terhadap anaknya juga lebih rendah karena orang tua sibuk mencari penghasilan tambahan. Antusiasme anak-anak untuk beraktivitas juga menurun. Selain itu, pemerintah memberlakukan penguncian wilayah, pembatasan sosial, dan penutupan lembaga pendidikan/sekolah. Untuk mengurangi aktivitas anak, pembelajaran hanya dilakukan secara online. Hal ini memengaruhi status gizi anak. Bagi anak yang status sosial ekonominya mampu, peluang/kesempatan berolahraga masih dapat terpenuhi, tetapi bagi anak yang status sosial ekonomi orang tuanya mampu, akan sulit untuk memenuhinya. Berdasarkan fakta tersebut, diduga bahwa status sosial ekonomi orang tua berhubungan dengan status gizi dan tingkat aktivitas fisik siswa (Wicaksono Abdul Rahman Syam; Indahwati, Nanik, 2021).

Dengan situasi dan kondisi pandemi COVID-19 saat ini, sedikit banyak memengaruhi gaya hidup siswa SDN Boykeling 10 Surabaya. Gaya hidup aktivitas fisik juga terpengaruh, yang dulu mudah melakukan aktivitas di luar ruangan, sekarang banyak pembatasan. Selain itu, status sosial ekonomi orang tua juga sedikit lebih berpengaruh terhadap aktivitas anak dan juga pemenuhan asupan anak selama masa pandemi COVID-19. Di masa pandemi ini, banyak dari mereka yang mengalami dampak ekonomi, baik melalui pemutusan hubungan kerja atau penyesuaian upah. Biasanya mereka berprofesi sebagai wiraswasta dan pegawai swasta yang hanya memiliki ijazah SMA. Orang tua yang berpenghasilan rendah dan di bawah upah minimum tidak mampu

memenuhi kebutuhan gizi anaknya (Wicaksono Abdul Rahman Syam; Indahwati, Nanik, 2021).

Menurunnya pendapatan keluarga akibat pandemi juga berdampak turunan terhadap pemenuhan asupan makanan bagi anak. Kurangnya makanan yang bergizi tentunya akan memengaruhi tumbuh kembang anak. Hal ini dapat memiliki efek negatif pada konsentrasi anak-anak. Perhatian orang tua terhadap anaknya juga berkurang karena orang tua sibuk mencari penghasilan tambahan. Antusiasme anak-anak untuk beraktivitas juga menurun. Selain itu, pemerintah memberlakukan penguncian wilayah, pembatasan sosial, dan penutupan lembaga pendidikan/sekolah. Untuk mengurangi aktivitas anak, pembelajaran hanya dilakukan secara online. Hal ini memengaruhi status gizi anak (Wicaksono Abdul Rahman Syam; Indahwati, Nanik, 2021).

# **Bab 6**

## **Aturan-aturan dan Norma dalam Kehidupan Masyarakat**

### **6.1 Pendahuluan**

Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia tumbuh sejak lahir sampai dengan bertambahnya usia selalu melakukan interaksi atau bergaul dengan manusia lainnya, dan memperluas ruang lingkup hubungan mereka dengan manusia lain dalam komunitas mereka. Dalam perjalanan hidupnya, seseorang akan menyadari bahwa dirinya memiliki persamaan dan perbedaan dengan orang lain. Dan dalam pergaulannya manusia mempunyai kebebasan, akan tetapi hal tersebut bukan berarti manusia mempunyai sifat semauanya sendiri.

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna, karena Sang Pencipta telah mempersenjatai dirinya dengan akal, perasaan dan kehendak. Akal merupakan sarana berpikir sebagai sumber ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan akal pikiran, manusia menentukan mana yang baik dan mana yang buruk sebagai sumber kebenaran. Akal adalah instrumen keindahan, emosi manusia adalah penilaian tentang apa yang indah dan apa yang jelek, dan kehendak adalah instrumen pilihan sebagai sumber kebaikan. Kehendak manusia sebagai sumber nilai moral membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

### 6.1.1 Masyarakat dan Perspektifnya

Secara umum Pengertian Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya (Prasetyo, 2020).

Masyarakat berasal dari bahasa inggris yaitu "society" yang berarti "masyarakat", lalu kata society berasal dari bahasa latin yaitu "societas" yang berarti "kawan". Sedangkan kata masyarakat itu sendiri berasal dari bahasa arab yaitu "musyarak" (Prasetyo, 2020).

Pengertian Masyarakat dalam Arti Luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dibatasi lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan Pengertian Masyarakat dalam Arti Sempit adalah sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lain sebagainya. Pengertian masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama. Pengertian Masyarakat secara Sederhana adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Terbentuknya masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya (Prasetyo, 2020).

Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama. Hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan, dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan. Mac Iver dan Page (Soekanto, 2017), mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu system dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antar berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia.

Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat. Menurut Ralph Linton (Soekanto, 2017), masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

### 6.1.2 Norma sebagai Aturan dalam Masyarakat

Dalam kehidupannya, manusia sebagai makhluk sosial memiliki ketergantungan dengan manusia lainnya. Mereka hidup dalam kelompok-kelompok, baik kelompok komunal maupun kelompok materiil. Kebutuhan yang berbeda-beda, secara individu/kelompok menyebabkan benturan kepentingan. Untuk menghindari hal ini maka kelompok masyarakat membuat norma sebagai pedoman perilaku dalam menjaga keseimbangan kepentingan dalam bermasyarakat.

Indonesia sebagai negara hukum memberlakukan berbagai macam norma dalam kehidupan masyarakatnya. Norma yang dikenal di Indonesia antara lain meliputi norma hukum, norma sosial, norma agama dan norma kesusilaan. Norma menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ukuran untuk menentukan sesuatu. Sedangkan Hans Kelsen (Soekanto, 2001), memberikan pengertian norma adalah aturan tingkah laku atau sesuatu yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam keadaan tertentu.

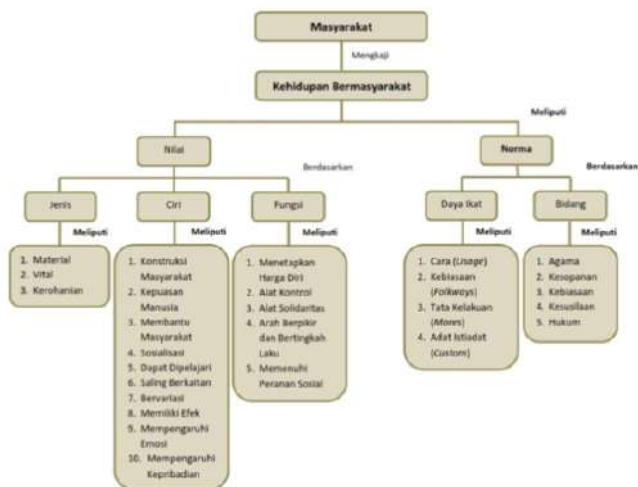
Norma adalah seluruh kaidah dan peraturan yang diterapkan melalui lingkungan sosialnya. Sanksi yang diterapkan oleh norma ini membedakan norma dengan produk sosial lainnya seperti budaya dan adat. Ada atau tidaknya norma diperkirakan mempunyai dampak dan pengaruh atas bagaimana seseorang berperilaku (Afriadi, 2021).

## 6. 2 Konsep Nilai dan Norma dalam Kehidupan Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain dalam keberlangsungan hidupnya. Dalam kehidupan bersama agar dapat berjalan teratur, manusia memerlukan aturan-aturan tertentu karena tidak semua orang bisa berbuat menurut kehendak hatinya. Jika keinginan seseorang dipaksakan terhadap orang lain, akan terjadi benturan dengan keinginan pihak lain.

Agar mencapai keteraturan dan kenyamanan hidup bersama, manusia melakukan kesepakatan tentang hal yang boleh dilakukan, hal yang sebaiknya dilakukan, dan hal yang tidak boleh dilakukan kepada orang lain. Sebagaimana

contoh hubungan pasien dan tenaga kesehatan terlihat hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.



**Gambar 6.1:** Peta Konsep (Sosiologi Suatu Pengantar, Soekanto (2001))

Herbert Spenser (Soekanto, 2001), menyoroti hubungan timbal balik antara unsur-unsur seperti pengaruh norma dalam kehidupan masyarakat. Unsur-unsur dalam masyarakat mempunyai hubungan yang tetap dan harmonis, serta merupakan suatu integrasi.

Paul B. Hartono menyebutkan istilah norma memiliki dua kemungkinan arti. Suatu norma budaya adalah suatu konsep yang diharapkan ada. Norma statis terkadang dianggap sebagai kebudayaan yang nyata dan norma kebudayaan sebagai kebudayaan yang ideal (Soekanto, 2001).

Norma sosial adalah aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan kendali tingkah laku yang sesuai dan diterima. Menurut Robert M.Z. Lawang (Soekanto, 2001), norma adalah patokan perilaku dalam suatu kelompok tertentu. Norma memungkinkan seseorang menentukan terlebih dahulu bagaimana tindakan itu akan dinilai oleh orang lain. Norma juga merupakan kriteria bagi orang lain untuk mendukung dan menolak perilaku seseorang.

Robert M.Z. Lawang membagi norma hanya menjadi dua macam, yaitu adat istiadat (mores) dan kebiasaan (folkways). Seringkali adat istiadat ini menjadi hukum tertulis yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu. Adat istiadat

ataupun hukum memiliki kekuatan mengikat yang tegas. Adapun kebiasaan, tidak memiliki kekuatan yang mengharuskan, sanksi terhadap pelanggarannya tidak terlalu berat, misalnya comoohan, ejekan sinis, atau si pelanggar akan dijauhi oleh yang lain. Biasanya, kebiasaan lebih mudah berubah daripada adat atau hukum.

Menurut Soekanto (2001), norma adalah suatu perangkat agar hubungan di dalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Norma-norma mengalami proses *institutionalized* (pelembagaan). Adapun yang dimaksud pelembagaan adalah suatu proses yang dilewati oleh suatu norma kemasyarakatan yang baru untuk menjadi bagian dari salah satu lembaga masyarakat sehingga norma tersebut dikenal, diakui, dihargai, dan kemudian ditaati dalam kehidupan sehari-hari.

Norma-norma dalam masyarakat memiliki kekuatan dan mengikat yang berbeda-beda, ada yang lemah, dan ada yang kuat. Oleh karena itu, pengertian norma-norma tersebut kemudian dibeda-bedakan.

Berdasarkan kekuatan mengikatnya norma dapat dibagi sebagai berikut:

1. Cara (Usage)

Cara merupakan norma yang menunjuk pada suatu bentuk perbuatan dan memiliki kekuatan yang sangat lemah dibanding kebiasaan. Usage lebih menonjol di dalam hubungan antarindividu dan penyimpangan terhadapnya tidak mengakibatkan hukuman berat, tetapi mendapat celaan dari individu yang dihubungkannya.

Misalnya, masyarakat memiliki aturan cara minum. Jika mereka berada dalam suatu pertemuan, ada orang yang minum tidak berbunyi, ada pula yang minum dengan berbunyi. Jika minum tidak berbunyi, tidak akan menjadi permasalahan. Akan tetapi, cara minum dengan berbunyi bisa mengakibatkan orang yang ada di sekitarnya merasa terganggu dan mencela cara minum yang demikian. Contoh lainnya, pada saat makan, tidak boleh berdecak sehingga ketika ada orang yang makan dengan berdecak, orang di sekitarnya akan mencela cara makan tersebut.

2. Kebiasaan (Folksways)

Kebiasaan merupakan norma yang memiliki kekuatan yang lebih besar daripada cara (usage) dan merupakan perbuatan yang diulang-

ulang dalam bentuk yang sama sehingga dapat dikatakan bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut. Menurut Mac Iver dan Page, kebiasaan merupakan perilaku yang diakui dan diterima masyarakat. Misalnya, kebiasaan memberi hormat kepada orang tua, apabila perbuatan tersebut tidak dilakukan, hal tersebut dianggap sebagai penyimpangan terhadap kebiasaan.

### 3. Tata Kelakuan (Mores)

Tata kelakuan merupakan norma yang berkembang dari kebiasaan, kebiasaan tersebut tidak semata-mata dianggap sebagai cara berperilaku saja, tetapi bahkan diterima sebagai norma-norma pengatur. Tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar atau tidak sadar, oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya.

Tata kelakuan sangat penting karena sebagai berikut:

1. Tata kelakuan mengidentifikasi individu dengan kelompoknya. Di satu sisi, tata kelakuan memaksa seseorang untuk menyesuaikan tindakan-tindakannya dengan tata kelakuan yang berlaku di masyarakat. Di sisi lain, tata kelakuan mengusahakan agar masyarakat menerima seseorang karena kesanggupannya untuk menyesuaikan diri. Misalnya, jika terjadi tindakan kejahatan, masyarakat akan menghukumnya agar bisa menyesuaikan dengan tata kelakuan yang berlaku dalam masyarakat. Sebaliknya, akan dijumpai pula orang-orang yang memberi teladan sehingga akan ada penghargaan atau tanda terima kasih dari masyarakat.
2. Tata kelakuan memberikan batas-batas pada kelakuan-kelakuan individu atau merupakan alat untuk memerintah dan melarang seorang anggota masyarakat melakukan suatu perbuatan. Misalnya, ada masyarakat yang secara tegas melarang pergaulan bebas, tetapi ada pula masyarakat yang tidak melarangnya secara tegas.
3. Tata kelakuan menjaga solidaritas antaranggota masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai tata kelakuan, misalnya dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan yang berlaku bagi semua usia, untuk

segala golongan masyarakat. Tata kelakuan tersebut menjaga keutuhan dan kerja sama antaranggota masyarakat tersebut.

#### 4. Adat Istiadat (Custom)

Adat istiadat adalah kebiasaan yang dilakukan orang dalam waktu lama. Kemudian kebiasaan tersebut dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat sekitar.

Adat istiadat adalah sikap atau kelakuan seseorang yang diikuti oleh orang lain, dalam jangka waktu lama. Adat istiadat ini mencerminkan kepribadian suatu masyarakat di daerah tertentu. Secara etimologi adat istiadat diambil dari bahasa Arab, artinya 'kebiasaan'. Pengertian lain adat istiadat yaitu perbuatan yang dilakukan secara berulang, kemudian menjadi kebiasaan dan dihormati orang.

Kebiasaan terus-menerus ini disebut juga adat. Adanya adat dalam suatu daerah, membuat kebiasaan tersebut tumbuh, berkembang, dan dipatuhi oleh masyarakat sekitar. Adat istiadat bisa berkaitan dengan norma dan kelakuan masyarakat. Norma menjadi suatu kebiasaan dan aturan mengikat. Jika dilanggar, maka individu, kelompok, atau masyarakat mendapatkan sanksi.

Menurut KBBI, adat istiadat ialah tata kelakuan yang turun-temurun dan kekal dari generasi satu ke generasi lainnya sebagai warisan, sehingga integrasinya kuat terkait dengan pola perilaku masyarakat. Adapun secara etimologi, kata adat asalnya dari bahasa Arab, *adab* yang berarti kebiasaan atau cara. Jadi, dapat diartikan bahwa adat ialah perbuatan yang berulang sehingga menjadi kebiasaan yang mesti dipatuhi masyarakat pada suatu lingkungan (Soekanto, 2020).

Dengan demikian, adat istiadat pada dasarnya adalah perilaku budaya atau aturan yang telah diusahakan untuk diterapkan dalam suatu lingkungan masyarakat. Disebut dengan nama demikian karena suatu aturan yang berlaku dengan pasti dan mantap, mencakup berbagai konsekuensi yang mengatur perbuatan atau tindakan manusia dalam kehidupan sosialnya.

Soekanto (2020), menyebutkan bahwa ikatan kuat dan pengaruh dalam masyarakat dimiliki oleh adat istiadat. Adapun ikatan ini bergantung dan mendukung kebiasaan dalam masyarakat. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang menciptakan adat istiadat. Lalu, kebiasaan tersebut pun diturunkan dari generasi ke generasi. Usai munculnya adat istiadat, maka akan hadir

hukum adat yang berkembang di tradisi masyarakat. Hukum ini cukup berbeda dari hukum tertulis yang ada dalam hukum negara.

Bagi Van Vollenhoven, seorang antropolog Belanda, hukum adat merupakan keseluruhan aturan yang mengikat cara masyarakat bertingkah laku. Aturan ini berlaku pada daerah tertentu, lengkap dengan sanksi yang sesuai. Sementara itu, Ter Haar menyebut bahwa hukum adat ialah keseluruhan peraturan yang menjelma dalam adanya keputusan adat (Soekanto, 2020).

Dari berbagai pengertian adat istiadat yang dikemukakan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hukum adat merupakan peraturan atau norma tak tertulis yang pembuatannya berfungsi untuk mengatur tingkah laku masyarakat.

UUD 1945 mengatur hukum adat dalam pasal 18B ayat (2), isi pasalnya yaitu "Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang. Dengan kata lain, negara pun mengakui adanya hukum adat sebagai sistem hukum Indonesia (Fajri, 2022).

Berikut merupakan unsur-unsur yang tercakup dalam suatu adat istiadat (Yulia, 2016):

1. Adanya tingkah laku seseorang
2. Dilakukan terus menerus
3. Adanya dimensi waktu
4. Diikuti oleh orang lain

Adapun beberapa unsur lain seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (2005), yang membagi adat istiadat menjadi empat bagian khusus, yakni sebagai berikut:

1. Norma-norma  
Nilai budaya terkait peranan seseorang dalam lingkungan dan kehidupannya merupakan arti dari sistem norma. Setiap orang punya peran dalam nilai dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat.

## 2. Nilai-nilai budaya

Diartikan sebagai pandangan bersama yang diwujudkan dalam kebiasaan secara turun-temurun. Di Tanah Air, ciri khas kerja sama antarmasyarakat adalah gotong royong.

## 3. Hukum

Tentunya, kita cukup tahu tentang hukum. Dalam kehidupan bermasyarakat, sistem hukum cukup jelas karena merupakan seperangkat aturan yang dapat dilihat secara nyata. Adapun sistem ini telah diterapkan dalam kehidupan masyarakat sejak dulu demi menciptakan suasana yang tertib.

## 4. Aturan khusus

Ini merupakan aturan yang mengatur aktivitas dengan sangat terbatas dan jelas dalam ruang lingkup kehidupan bermasyarakat.

# 6. 3 Aturan dan Norma dalam Bidang Kesehatan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ilmu kesehatan, kebutuhan pelayanan kesehatan, dan kebutuhan hukum masyarakat yang sedemikian kompleks, menuntut para pelaku di dunia kesehatan (profesi) untuk berbenah, terutama ketika profesi ini dihadapkan pada norma yang senantiasa menjadi rambu-rambu dalam menjalankan profesinya.

Profesi dalam dunia Kesehatan, adalah profesi yang menjalankan tugas yang mulia, yaitu berusaha untuk menyetatkan tubuh pasien, atau setidaknya tidaknya berbuat untuk mengurangi penderitaan pasien. Oleh karenanya dengan alasan yang demikian wajarlah apabila profesi ini layak untuk mendapatkan perlindungan hukum sampai batas-batas tertentu. Mengetahui batas tindakan yang diperbolehkan menurut hukum, merupakan hal yang sangat penting, baik bagi para pelaku dalam dunia kesehatan itu sendiri seperti Perawat, Bidan, dan lain-lain, maupun bagi pasien dan para aparat penegak hukum (Bakhri, 2020).

Mengetahui batas antara etika dan hukum dalam dunia kesehatan, sama pentingnya dengan tugas profesi itu sendiri. Jika pelaku profesi kesehatan tidak

memahami tentang batas tindakan yang diperbolehkan oleh hukum dan etik dalam menjalankan tugas perawatannya, yang akan terjadi adalah munculnya sikap ragu-ragu dalam melakukan tugas tersebut, baik dalam memberikan diagnosis dan terapi terhadap penyakit yang diderita oleh pasien. Keraguan bertindak seperti itu tidak akan menghasilkan suatu penyelesaian yang baik, atau setidaknya tidak akan memperoleh penemuan baru dalam ilmu pengobatan atau pelayanan kesehatan. Bahkan bisa saja terjadi suatu tindakan yang dapat merugikan pasien. Demikian juga bagi aparat penegak hukum yang menerima pengaduan, sudah selayaknya mereka terlebih dahulu harus mempunyai pandangan atau pengetahuan yang cukup mengenai hukum kesehatan, agar dapat menentukan apakah perbuatannya itu melanggar etika atau melanggar hukum (Bakhri, 2020).

Disamping terikat pada norma hukum, profesi kesehatan juga diikat oleh seperangkat aturan yang disebut sebagai norma etika. Etika terikat dan dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berlangsung dalam ruang dan waktu. Garis pemisah antara etika dan hukum tidak jelas, karena dari waktu ke waktu selalu bergerak mengikuti perkembangan dan perubahan-perubahan yang terjadi ditengah masyarakat, seperti yang dikatakan Koeswadji (1992) dalam Bakhri (2020), “Norma etika umum masyarakat dengan norma etika kesehatan-kedokteran saling memengaruhi atau dengan lain perkataan, nilai dan pandangan hidup yang dicerminkan oleh etika profesi kesehatan-kedokteran dalam suatu masyarakat tertentu berlaku untuk suatu waktu tertentu”.

Sebagai perkembangan dari berbagai profesi, dan keharusan menjalankan profesi dengan standar-standarnya, maka etika profesi diatur, pada berbagai kebijakan hukum. Etika profesi mengaruskan adanya model peradilan tersendiri, sehingga putusan peradilan etika tidak mengarah pada peradilan dalam arti yang sebenarnya dikenal. Tetapi lebih pada makna yang sangat mulia, dari etika profesi itu.

Sistem kaidah atau norma yang menuntun dan mengendalikan perilaku ideal manusia dalam kehidupan bersama dapat berupa norma-norma agama (religious norm), norma etika (ethical norm), dan norma hukum (legal norm). Ketiga sistem tersebut norma atau kaidah itu timbul alamiah dalam kenyataan hidup manusia secara universal. Pada mulanya, ketiganya bersifat saling melengkapi secara komplementer dan sinergis satu sama lain, tetapi dengan perjalanan waktu dan perkembangan kompleksitas kehidupan dalam masyarakat timbul perbenturan antar ketiga sistem norma itu dalam praktik.

Gejala perbenturan antar sistem itulah yang direspon secara berbeda-beda oleh aliran-aliran pemikiran yang berkembang dalam sejarah (Asshiddiqie, 2017).

Sistem etika di zaman pasca modern sekarang ini, dikembangkan tidak saja sebagai sistem norma yang abstrak yang biasa dikhotbahkan dalam ritual-ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sistem norma yang lebih konkrit untuk kepentingan mengendalikan dan mengarahkan perilaku warga suatu komunitas, atau anggota suatu masyarakat ke arah nilai-nilai yang diidealkan bersama. Sebagaimana tahap-tahap perkembangan sistem norma hukum dalam sejarah, sistem etika juga mengikuti alur perkembangan sejarah yang serupa, meskipun tidak persis sama. Dahulu kala, hukum bukanlah suatu sistem norma yang biasa dituliskan dalam bentuk undang-undang, seperti di zaman sekarang. Sistem norma hukum baru dituliskan, setelah umat manusia berkenalan akrab dengan tradisi baca-tulis, dan munculnya kebutuhan yang lebih konkrit untuk mengatur perikehidupan bersama dalam masyarakat dan dalam kerangka organisasi bernegara (Asshiddiqie, 2017).

### 6.3.1 Aspek Hukum dan Etika

Pada hakikatnya, pelaksanaan suatu profesi merupakan penerapan reflektif kritis atas kaidah-kaidah etika kedalam kenyataan. Pelaksanaan pekerjaan profesi dipagari oleh kaidah-kaidah etika. Dengan etika profesi dapat diukur apakah suatu profesi dilakukan secara benar dan wajar. Esensi yang sangat penting dalam etika profesi adalah integritas, yaitu berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara terbaik untuk mendapatkan hasil terbaik. Istilah etika berhubungan dengan tingkah laku manusia dalam pengambilan keputusan moral. Sedang profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian, keterampilan, dan kejujuran tertentu. Sedangkan kode etik adalah asas dan norma yang diterima oleh suatu kelompok tertentu sebagai landasan tingkah laku (Erwin, 2015).

Disamping kemampuan intelegensia yang mumpuni, profesi di bidang kesehatan juga dituntut untuk senantiasa mengindahkan dan patuh pada norma hukum dan etika profesi. Tidak hanya karena profesi ini adalah yang pertama memiliki perangkat etika secara resmi, melainkan karena profesi ini memiliki akses terhadap berbagai rahasia pribadi pasien serta berkaitan langsung dengan keselamatan jiwa seseorang. Maka, tingkat profesionalisme yang menjadi sebuah prasyarat mutlak dalam menjalankan setiap tugas yang diemban.

### 6.3.2 Etika sebagai Norma dalam Pelayanan Kesehatan

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan pengertian etika menjadi tiga, pertama etika merupakan sistem nilai, yakni nilai-nilai atau norma-norma moral yang menjadi pegangan (landasan, alasan, orientasi hidup) seseorang atau kelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua, etika kumpulan asas – asas akhlak (moral) atau semacam kode etik. Ketiga, etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk. Hal ini terjadi apabila nilai-nilai, norma-norma moral, asas-asas akhlak (moral), atau kode etik yang terdapat dalam kehidupan suatu masyarakat menjadi bahan refleksi (pemikiran) secara menyeluruh (holistik), sistematis, dan metodelis.

Etika merupakan pemikiran kritis tentang berbagai ajaran dan pandangan moral. Etika sering disebut filsafat moral, karena berhubungan dengan adat istiadat, norma-norma, dan nilai-nilai yang menjadi pegangan dalam suatu kelompok atau seseorang untuk mengatur tingkah laku (Bertens, 2007).

# **Bab 7**

## **Implikasi Antropologi Kesehatan dalam Praktik Keperawatan**

### **7.1 Pendahuluan**

Implikasi didefinisikan sebagai suatu akibat yang terjadi karena suatu hal, implikasi mempunyai makna bahwa sesuatu disimpulkan dalam suatu penelitian yang lugas dan jelas. Implikasi dalam bahasa Indonesia adalah efek yang ditimbulkan dimasa depan atau dampak yang dirasakan ketika melakukan sesuatu. Implikasi adalah akibat langsung yang terjadi karena suatu hal contohnya seperti penemuan atau karena hasil penelitian.

Antropologi kesehatan adalah pemahaman bio psiko budaya manusia yang berhubungan dengan kesehatan dan pengobatan. Antropologi mempunyai pandangan tentang pentingnya pendekatan budaya. Budaya merupakan pedoman individual sebagai anggota masyarakat dan bagaimana cara memandang dunia, bagaimana mengungkapkan emosinya, dan bagaimana berhubungan dengan orang lain, kekuatan supernatural, atau Tuhan serta lingkungan alamnya. Antropologi kesehatan secara komprehensif menginterpretasikan berbagai macam masalah tentang hubungan timbal balik

biobudaya, antar tingkah laku manusia dimasa lalu dan masa kini dengan derajat kesehatan dan penyakit tanpa mengutamakan perhatian pada penggunaan praktis dari pengetahuan tersebut. Partisipasi professional dalam program yang bertujuan memperbaiki derajat kesehatan melalui pemahaman yang lebih besar tentang hubungan antara gejala bio psiko sosio budaya dengan kesehatan serta melalui perubahan tingkah laku sehat kearah yang diyakini akan meningkatkan kesehatan yang lebih baik (Agus salim et al., 2019).

Hubungan antropologi kesehatan dengan praktek keperawatan hubungan manusia dengan lingkungan, dengan tingkah lakunya, dengan penyakitnya, cara penyakitnya dan tingkah lakunya memengaruhi evolusi atau kebudayaan selalu melalui proses umpan balik. Pendekatan Ekologis Merupakan dasar bagi studi tentang masalah-masalah epidemiologi. Cara-cara di mana tingkah laku individu dan kelompok menentukan derajat kesehatan dan timbulnya penyakit yang berbeda-beda dalam populasi yang berbeda-beda, contoh: semakin maju suatu bangsa, penyakit yang dideritapun berbeda dengan bangsa yang baru berkembang. penyakit-penyakit infeksi seperti malaria, demam berdarah, TBC dll pada umumnya terdapat pada Negara yang berrkembang, sedangkan penyakit-penyakit non infeksi seperti stress, depresi, kanker, hipertensi, umumnya terdapat pada Negara-negara maju. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang berbeda pada kedua kelompok tersebut (Putri Dewi Murdiyanti, 2018).

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, berbagai ilmu yang menunjang profesi sangat diperlukan guna mendukung tenaga kerja yang professional. Di dalam bidang kesehatan itu sendiri khususnya perawat berbagai ilmu yang mencakup bidangnya sangat penting untuk dikuasai dan dipahami salah satunya yaitu antropologi kesehatan. Hubungan antara budaya dan kesehatan sangatlah erat hubungannya, sebagai salah satu contoh suatu masyarakat desa yang sederhana dapat bertahan dengan cara pengobatan tertentu sesuai dengan tradisi mereka. Kebudayaan atau kultur dapat membentuk kebiasaan dan respons terhadap kesehatan dan penyakit dalam segala masyarakat tanpa memandang tingkatannya. Karena itulah penting bagi tenaga kesehatan untuk tidak hanya mempromosikan kesehatan, tapi juga membuat mereka mengerti tentang proses terjadinya suatu penyakit dan bagaimana meluruskan keyakinan atau budaya yang dianut hubungannya dengan kesehatan (Narayanamy, 2003).

## 7.2 Antropologi Kesehatan Menurut Para Ahli

1. Menurut Foster dan Anderson  
Antropologi kesehatan adalah disiplin yang memberi perhatian pada aspek-aspek biologis dan sosio-budaya dari tingkah laku manusia, terutama tentang cara-cara interaksi antara keduanya disepanjang sejarah kehidupan manusia, yang memengaruhi kesehatan dan penyakit pada manusia. Selain itu, Foster dan Anderson (2009) juga mendefinisikan bahwa antropologi kesehatan adalah aktivitas formal antropologi yang berhubungan dengan kesehatan dan penyakit.
2. Menurut Weaver:  
Antropologi Kesehatan adalah cabang dari antropologi terapan yang menangani berbagai aspek dari kesehatan dan penyakit.
3. Menurut Hasan dan Prasad:  
Antropologi Kesehatan adalah cabang dari ilmu mengenai manusia yang mempelajari aspek-aspek biologi dan kebudayaan manusia (termasuk sejarahnya) dari titik tolak pandangan untuk memahami kedokteran (medikal), sejarah kedokteran (medico-historical), hukum kedokteran (medikal-legal), aspek sosial kedokteran (medikal-sosial) dan masalah-masalah kesehatan manusia.
4. Menurut Hochstrasser:  
Antropologi Kesehatan adalah pemahaman bio psiko budaya manusia dan karya-karyanya, yang berhubungan dengan kesehatan dan pengobatan.
5. Menurut Richard W. Lieban:  
Antropologi Kesehatan adalah studi tentang fenomena medis yang dipengaruhi oleh aspek sosial dan budaya.

Dari definisi-definisi yang dibuat oleh ahli-ahli antropologi mengenai Antropologi Kesehatan seperti tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Antropologi Kesehatan mencakup:

1. Mendefinisi secara komprehensif dan interpretasi berbagai macam masalah tentang hubungan timbal-balik biobudaya, antara tingkah laku manusia dimasa lalu dan masa kini dengan derajat kesehatan dan penyakit, tanpa mengutamakan perhatian pada penggunaan praktis dari pengetahuan tersebut.
2. Partisipasi profesional mereka dalam program-program yang bertujuan memperbaiki derajat kesehatan melalui pemahaman yang lebih besar tentang hubungan antara gejala bio sosial budaya dengan kesehatan, serta melalui perubahan tingkah laku sehat kearah yang diyakini akan meningkatkan kesehatan yang lebih baik.

## 7.3 Hubungan Antropologi Kesehatan dengan Keperawatan

Antropologi berusaha membangun suatu pandangan bahwa perbedaan manusia dan kebudayaannya merupakan suatu hal yang harus dapat diterima, bukan sebagai sumber konflik tetapi sebagai sumber pemahaman baru, agar secara terus-menerus manusia dapat merefleksikan dirinya. Secara praktis, kajian ilmu Antropologi dapat digunakan untuk membangun masyarakat dan kebudayaannya tanpa harus membuat masyarakat dan kebudayaan itu, kehilangan identitas atau tersingkir dari peradaban.

Dengan demikian jelas bahwa prospek sosial budaya dalam pelayanan kesehatan khususnya keperawatan adalah untuk menerapkan pendekatan antropologi yang berorientasi pada keanekaragaman budaya baik antar budaya maupun lintas budaya terhadap asuhan keperawatan yang tidak membedakan perbedaan budaya dan melaksanakan sesuai dengan hati nurani dan sesuai dengan standar penerapan tanpa membedakan suku, ras, budaya, dan lain-lain.

Tuntutan kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan pada abad ke-21, termasuk tuntutan terhadap asuhan keperawatan yang berkualitas akan semakin besar. Dengan adanya globalisasi, di mana perpindahan penduduk antar negara (imigrasi) dimungkinkan, menyebabkan adanya pergeseran terhadap tuntutan asuhan keperawatan.

Konsep keperawatan yang didasari oleh pemahaman tentang adanya perbedaan nilai-nilai kultural yang melekat dalam masyarakat. Leininger beranggapan bahwa sangatlah penting memperhatikan keanekaragaman budaya dan nilai-nilai dalam penerapan asuhan keperawatan kepada klien. Bila hal tersebut diabaikan oleh perawat, akan mengakibatkan terjadinya cultural shock.

*Cultural shock* akan dialami oleh klien pada suatu kondisi di mana perawat tidak mampu beradaptasi dengan perbedaan nilai budaya dan kepercayaan. Hal ini dapat menyebabkan munculnya rasa ketidaknyamanan, ketidakberdayaan dan beberapa mengalami disorientasi. Salah satu contoh yang sering ditemukan adalah ketika klien sedang mengalami nyeri. Pada beberapa daerah atau diperbolehkan seseorang untuk mengungkapkan rasa nyerinya dengan berteriak atau menangis. Tetapi karena perawat memiliki kebiasaan bila merasa nyeri hanya dengan meringis pelan, bila berteriak atau menangis akan dianggap tidak sopan, maka ketika ia mendapati klien tersebut menangis atau berteriak, maka perawat akan memintanya untuk bersuara pelan-pelan, atau memintanya berdoa atau malah memarahi pasien karena dianggap telah mengganggu pasien lainnya. Kebutaan budaya yang dialami oleh perawat ini akan berakibat pada penurunan kualitas pelayanan keperawatan yang diberikan (Prosen, 2015).

## 7.4 Peranan Antropologi dalam Keperawatan

Asuhan keperawatan adalah suatu proses atau rangkaian kegiatan pada praktik keperawatan yang diberikan kepada klien sesuai dengan latar belakang budayanya. Strategi yang digunakan dalam asuhan keperawatan adalah perlindungan/ mempertahankan budaya, mengakomodasi/ negoasiasi budaya dan mengubah/ mengganti budaya klien (Leininger, 1991).

### 1. Mempertahankan budaya

Mempertahankan budaya dilakukan bila budaya pasien tidak bertentangan dengan kesehatan. Perencanaan dan implementasi keperawatan diberikan sesuai dengan nilai-nilai yang relevan yang telah dimiliki klien sehingga klien dapat meningkatkan atau

mempertahankan status kesehatannya, misalnya budaya berolahraga setiap pagi.

## 2. Negosiasi budaya

Intervensi dan implementasi keperawatan pada tahap ini dilakukan untuk membantu klien beradaptasi terhadap budaya tertentu yang lebih menguntungkan kesehatan. Perawat membantu klien agar dapat memilih dan menentukan budaya lain yang lebih mendukung peningkatan kesehatan, misalnya klien sedang hamil mempunyai pantang makan yang berbau amis, maka ikan dapat diganti dengan sumber protein hewani yang lain.

## 3. Restrukturisasi budaya

Restrukturisasi budaya klien dilakukan bila budaya yang dimiliki merugikan status kesehatan. Perawat berupaya merestrukturisasi gaya hidup klien yang biasanya merokok menjadi tidak merokok. Pola rencana hidup yang dipilih biasanya yang lebih menguntungkan dan sesuai dengan keyakinan yang dianut (Albougami, 2016).

### 7.4.1 Proses Keperawatan dengan Penerapan Antropologi Kesehatan

Model konseptual yang dikembangkan oleh Leininger dalam menjelaskan asuhan keperawatan dalam konteks budaya digambarkan dalam bentuk matahari terbit (Sunrise Model). Menyatakan bahwa proses keperawatan ini digunakan oleh perawat sebagai landasan berfikir dan memberikan solusi terhadap masalah klien.

Pengelolaan asuhan keperawatan dilaksanakan dari mulai tahap pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

#### 1. Pengkajian

Pengkajian adalah proses mengumpulkan data untuk mengidentifikasi masalah kesehatan klien sesuai dengan latar belakang budaya klien. Pengkajian dirancang berdasarkan 7 komponen yang ada pada "Sunrise Model" yaitu:

a. Faktor teknologi (tecnological factors)

Teknologi kesehatan memungkinkan individu untuk memilih atau mendapat penawaran menyelesaikan masalah dalam pelayanan kesehatan. Perawat perlu mengkaji: persepsi sehat sakit, kebiasaan berobat atau mengatasi masalah kesehatan, alasan mencari bantuan kesehatan, alasan klien memilih pengobatan alternatif dan persepsi klien tentang penggunaan dan pemanfaatan teknologi untuk mengatasi permasalahan kesehatan saat ini.

b. Faktor agama dan falsafah hidup (religious and philosophical factors)

Agama adalah suatu simbol yang mengakibatkan pandangan yang amat realistis bagi para pemeluknya. Agama memberikan motivasi yang sangat kuat untuk menempatkan kebenaran di atas segalanya, bahkan di atas kehidupannya sendiri. Faktor agama yang harus dikaji oleh perawat adalah: agama yang dianut, status pernikahan, cara pandang klien terhadap penyebab penyakit, cara pengobatan dan kebiasaan agama yang berdampak positif terhadap kesehatan.

c. Faktor sosial dan keterikatan keluarga (kinship and social factors)

Perawat pada tahap ini harus mengkaji faktor-faktor: nama lengkap, nama panggilan, umur dan tempat tanggal lahir, jenis kelamin, status, tipe keluarga, pengambilan keputusan dalam keluarga, dan hubungan klien dengan kepala keluarga.

d. Nilai-nilai budaya dan gaya hidup (cultural value and life ways)

Nilai-nilai budaya adalah sesuatu yang dirumuskan dan ditetapkan oleh penganut budaya yang dianggap baik atau buruk. Norma-norma budaya adalah suatu kaidah yang mempunyai sifat penerapan terbatas pada penganut budaya terkait. Yang perlu dikaji pada faktor ini adalah: posisi dan jabatan yang dipegang oleh kepala keluarga, bahasa yang digunakan, kebiasaan makan, makanan yang dipantang dalam kondisi sakit, persepsi sakit

berkaitan dengan aktivitas sehari-hari dan kebiasaan membersihkan diri.

- e. Faktor kebijakan dan peraturan yang berlaku (political and legal factors)

Kebijakan dan peraturan rumah sakit yang berlaku adalah segala sesuatu yang memengaruhi kegiatan individu dalam asuhan keperawatan lintas budaya. Yang perlu dikaji pada tahap ini adalah: peraturan dan kebijakan yang berkaitan dengan jam berkunjung, jumlah anggota keluarga yang boleh menunggu, cara pembayaran untuk klien yang dirawat.

- f. Faktor ekonomi (economical factors)

Klien yang dirawat di rumah sakit memanfaatkan sumber-sumber material yang dimiliki untuk membiayai sakitnya agar segera sembuh. Faktor ekonomi yang harus dikaji oleh perawat di antaranya: pekerjaan klien, sumber biaya pengobatan, tabungan yang dimiliki oleh keluarga, biaya dari sumber lain misalnya asuransi, penggantian biaya dari kantor atau patungan antar anggota keluarga.

- g. Faktor pendidikan (educational factors)

Latar belakang pendidikan klien adalah pengalaman klien dalam menempuh jalur pendidikan formal tertinggi saat ini. Hal yang perlu dikaji pada tahap ini adalah: tingkat pendidikan klien, jenis pendidikan serta kemampuannya untuk belajar secara aktif mandiri tentang pengalaman sakitnya sehingga tidak terulang kembali.

## 2. Diagnosa keperawatan

Diagnosa keperawatan adalah respon klien sesuai latar belakang budayanya yang dapat dicegah, diubah atau dikurangi melalui intervensi keperawatan. Diagnosa keperawatan yang sering ditegakkan dalam asuhan keperawatan transcultural yaitu: gangguan komunikasi verbal berhubungan dengan perbedaan kultur, gangguan interaksi sosial berhubungan disorientasi sosiokultural dan

ketidapatuhan dalam pengobatan berhubungan dengan sistem nilai yang diyakini.

### 3. Perencanaan dan Pelaksanaan

Perencanaan dan pelaksanaan dalam keperawatan transkultural adalah suatu proses keperawatan yang tidak dapat dipisahkan. Perencanaan adalah suatu proses memilih strategi yang tepat dan pelaksanaan adalah melaksanakan tindakan yang sesuai dengan latar belakang budaya klien (Giger and Davidhizar, 1995). Ada tiga pedoman yang ditawarkan dalam keperawatan transkultural (Andrew and Boyle, 1995) yaitu: mempertahankan budaya yang dimiliki klien bila budaya klien tidak bertentangan dengan kesehatan, mengakomodasi budaya klien bila budaya klien kurang menguntungkan kesehatan dan merubah budaya klien bila budaya yang dimiliki klien bertentangan dengan kesehatan.

#### a. Cultural care preservation/maintenance

- 1) Identifikasi perbedaan konsep antara klien dan perawat
- 2) Bersikap tenang dan tidak terburu-buru saat berinteraksi dengan klien
- 3) Mendiskusikan kesenjangan budaya yang dimiliki klien dan perawat

#### b. Cultural care accommodation/negotiation

- 1) Gunakan bahasa yang mudah dipahami oleh klien
- 2) Libatkan keluarga dalam perencanaan perawatan
- 3) Apabila konflik tidak terselesaikan, lakukan negosiasi di mana kesepakatan berdasarkan pengetahuan biomedis, pandangan klien dan standar etik.

#### c. Cultural care repartening/reconstruction

- 1) Beri kesempatan pada klien untuk memahami informasi yang diberikan dan melaksanakannya
- 2) Tentukan tingkat perbedaan pasien melihat dirinya dari budaya kelompok
- 3) Gunakan pihak ketiga bila perlu

- 4) Terjemahkan terminologi gejala pasien ke dalam bahasa kesehatan yang dapat dipahami oleh klien dan orang tua
- 5) Berikan informasi pada klien tentang sistem pelayanan kesehatan Perawat dan klien harus mencoba untuk memahami budaya masing-masing melalui proses akulturasi, yaitu proses mengidentifikasi persamaan dan perbedaan budaya yang akhirnya akan memperkaya budaya mereka. Bila perawat tidak memahami budaya klien maka akan timbul rasa tidak percaya sehingga hubungan terapeutik antara perawat dengan klien akan terganggu. Pemahaman budaya klien amat mendasari efektivitas keberhasilan menciptakan hubungan perawat dan klien yang bersifat terapeutik.

#### 4. Evaluasi

Evaluasi asuhan keperawatan dilakukan terhadap keberhasilan klien tentang mempertahankan budaya sesuai dengan kesehatan, mengurangi budaya klien yang tidak sesuai dengan kesehatan atau beradaptasi dengan budaya baru yang mungkin sangat bertentangan dengan budaya yang dimiliki klien. Melalui evaluasi dapat diketahui asuhan keperawatan yang sesuai dengan latar belakang budaya klien (Leininger. M & McFarland. M.R, 2002).

## 7.5 Ruang Lingkup Antropologi Kesehatan dalam Praktik Keperawatan

Hubungan manusia dengan lingkungan, dengan tingkahlakunya, dengan penyakitnya dan cara-cara di mana tingkahlakunya dan penyakitnya memengaruhi evolusi dan kebudayaannya selalu melalui proses umpan-balik. Pendekatan ekologis merupakan dasar bagi studi tentang masalah-masalah epidemiologi, cara-cara di mana tingkahlaku individu dan kelompok menentukan derajat kesehatan dan timbulnya penyakit yang berbeda-beda dalam populasi yang berbeda-beda. Sebagai contoh pada penyakit malaria

ditemukan pada daerah beriklim tropis dan subtropis sedangkan pada daerah beriklim dingin tidak ditemukan penyakit ini, juga pada daerah diatas 1700 meter diatas permukaan laut malaria tidak bisa berkembang.

Contoh lain, semakin maju suatu bangsa, penyakit yang dideritapun berbeda dengan bangsa yang baru berkembang. Penyakit-penyakit infeksi seperti malaria, demam berdarah, TBC, dll. Pada umumnya terdapat pada negara-negara berkembang, sedangkan penyakit-penyakit noninfeksi seperti stress, depresi, kanker, hipertensi umumnya terdapat pada negara-negara maju. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang berbeda pada kedua kelompok tersebut.

Kelompok manusia beradaptasi dengan lingkungannya dan manusia harus belajar mengeksploitasi sumber-sumber yang tersedia untuk memenuhi kebutuhannya. Interaksi ini dapat berupa sosial psikologis dan budaya yang sering memainkan peranannya dalam mencetuskan penyakit.

Ruang lingkup antropologi kesehatan meliputi:

#### 1. Paleopatologi

Paleopatologi adalah studi mengenai penyakit-penyakit purba. Para ahli paleopatologi melakukan studi pada tulang-tulang manusia purba, kotoran, lukisan pada dinding, patung, mumi, dan lain lain untuk menemukan penyakit-penyakit infeksi pada manusia purba. Studi untuk mengetahui penyakit manusia purba dari fosil-fosil ini, pada umumnya hanya terbatas hanya mengetahui pada penyakit-penyakit yang menunjukkan buktinya seperti pada tulang-tulang yang dapat diidentifikasi. Sebagai contoh kerusakan atau abses pada tulang sebagai akibat dari siphilis, TBC, framboisia, osteomilitus, poliomilitis, kusta, dan penyakit-penyakit yang sejenisnya adalah penyakit infeksi yang dapat dikenali.

Banyak penyakit-penyakit modern yang tidak terdapat pada penduduk purba, bukan berarti manusia purba lebih sehat dari manusia modern tetapi bahwa sakitnya manusia purba disebabkan oleh jenis-jenis patogen dan faktor lingkungan yang jumlahnya lebih sedikit dari yang dialami oleh manusia modern. Misalnya penyakit campak, rubella, cacar, gondong, kolera dan cacar air mungkin tidak terdapat di zaman purba.

Dapat disimpulkan bahwa paleopatologi atau studi mengenai penyakit purba, sangat banyak berhubungan dengan lingkungan untuk menemukan penyakit-penyakit purba.

## 2. Epidemiologi

Epidemiologi berkenaan dengan distribusi, tempat dan prevalensi atau terjadinya penyakit, sebagaimana yang dipengaruhi oleh lingkungan alam atau lingkungan ciptaan manusia serta oleh tingkah laku manusia. Variabel-variabel yang dipakai untuk melihat distribusi tempat dan prevalensi serta tingkah laku suatu penyakit adalah perbedaan umur, jenis kelamin, status perkawinan, pekerjaan, hubungan suku bangsa, kelas sosial, tingkah laku individu, serta lingkungan alami.

Faktor lainnya berperan penting dalam distribusi dan prevalensi berbagai penyakit. Contoh pemuda Amerika lebih banyak mengalami kecelakaan daripada wanita muda dan orang tua, perokok lebih banyak kena kanker paru-paru daripada bukan perokok, gondok lebih banyak menyerang penduduk pedalaman yang tinggal di daerah pegunungan daripada penduduk pantai yang bahan makannya kaya yodium.

Epidemiologi berusaha mencapai suatu tujuan yaitu meningkatkan derajat kesehatan, mengurangi timbulnya semua ancaman kesehatan. Ahli antropologi lebih menaruh minat pada ciri epidemiologi dari penyakit-penyakit penduduk non Eropa dan Amerika, termasuk penyakit-penyakit psikologis yang disebabkan oleh struktur budaya yang dalam Antropologi Kesehatan disebut dengan istilah “Sindroma Kebudayaan Khusus” seperti “mengamuk” atau histeris (Cultural Diversity in Nursing, 1997).

### 7.5.1 Faktor Perkembangan Antropologi Kesehatan

Perkembangan antropologi kesehatan sehubungan dengan fenomena konsep sehat sakit dapat dilihat dari faktor berikut:

1. Biologis dan ekologis disebut sebagai kutub biologi dengan mengamati pertumbuhan dan perkembangan manusia maupun

penyakit dalam evolusi ekologis. Kajian ini didukung ilmu lain seperti genetika, anatomi, serologi, biokimia.

2. Psikologis dan sosial budaya disebut sebagai kutub sosial mengamati perilaku sakit pada pasien, mempelajari etnomedisin, petugas kesehatan dan profesionalisme, hubungan perawat, dokter, petugas farmasi. Kajian ini didukung ilmu seperti psikologi, sosiologi, administrasi, poloyik, komunikasi, bahasa, kesehatan masyarakat, pendidikan (Foster, 2009).



# Daftar Pustaka

- Abdul, S. (2002) 'Sosiologi Skematika Teori dan Terapan', Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdullah, mulat wiganti (2016) sosiologi. yogyakarta: gramedia widiasarana Indonesia.
- Afriadi, A. (2021). Pengertian Antropologi Hukum. Antropologi Hukum, 1–9.
- Agus salim et al. (2019) Antropologi Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Al-Fandi, H. (2011) Desain pembelajaran yang demokratis & humanis. Ar-Ruzz Media.
- Albougami, A. S. (2016) 'Comparison of Four Cultural Competence Models in Transcultural Nursing: A Discussion Paper', International Archives of Nursing and Health Care, 2(4), pp. 1–5. doi: 10.23937/2469-5823/1510053.
- AMIRUDDIN, R. (2010) 'CHAPTER SIX MATCHING PERFORMANCE MEASUREMENT SYSTEMS WITH CUSTOMER-FOCUSED MANUFACTURING STRATEGY ROZITA AMIRUDDIN', Research in Management Accounting: Malaysian Environment, p. 205.
- Asriwati (2019) Buku Ajar Antropologi Kesehatan dalam Keperawatan. yogyakarta: Publisher All Right Reserved.
- Asshiddiqie, J. (2017). Peradilan Etik dan Etika Konstitusi : Perspektif Baru tentang Rule of Law and Rule of Ethics & Constitutional Law and Constitutional Ethics (Ed. Revisi). Sinar Grafika.

- Aulia, M.H. (2015) "Konsep Dasar Antropologi. Available at:<https://mikaailahaninda.blogspot.com/2015/02/konsep-dasar-antropologi.html>.
- Bakhri, S. (2020). HUKUM KESEHATAN Pertautan Norma Hukum Dan Etika. Disampaikan Dalam Studium General Pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Basrowi, M. S. (2005) 'Pengantar sosiologi', Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11-25.
- Bertens, K. (2007). ETIKA. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bishop, C. E. and Toussaint, W. D. (1979) Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian. Penerbit Mutiara.
- Bouman, P. J. and Jassin, H. B. (1980) Ilmu masyarakat umum: pengantar sosiologi. PT Pembangunan.
- Bruner, E., & Ihromi, T. O. (2006). "Kerabat dan Bukan Kerabat dalam Pokok-pokok Antropologi Budaya". Jakarta: Gramedia.
- Cultural Diversity in Nursing (1997) Transcultural Nursing ; Basic Concepts and Case Studies. Available at: <http://www.google.com/rmc.org/transculturalnursing>.
- Daradjat, Z . (1984) "Kesehatan Mental Peranannya Dalam Pendidikan dan Pengajarannya," Jakarta. Gunung Agung.
- Dewi Murdianti PP dan Nunung Rachmawati. (2018) "Antropologi Kesehatan, Yogyakarta. Pustaka Baru Press.
- Dewi, M.P.P., Nunung, R. (2018) "Antropologi Kesehatan: Konsep dan Aplikasi Antropologi Dalam Kesehatan," Pustaka Baru Press.
- Dharmayanti, I. et al. (2018) 'Pengaruh Kondisi Kesehatan Lingkungan Dan Sosial Ekonomi Terhadap Kesehatan Mental Di Indonesia', *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 17(2), pp. 64–74. doi:10.22435/jek.17.2.149.64-74.
- Diandra, D. (2006). "Pengantar Antropologi". DIVA PRESS.
- Erickson, P. A., & Murphy, L. D. (2018). "Sejarah Teori Antropologi Penjelasan Komprehensif". Prenada Media.

- Erwin, M. (2015). *Filsafat Hukum, Refleksi Kritis terhadap Hukum dan Hukum Indonesia dalam Dimensi Ide dan Aplikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Fajar, A. S. M. (2019). Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 6(1), 1-12.
- Fajri, D. L. (2022, April 5). Pengertian Adat Istiadat Menurut Para Ahli dan Contohnya di Indonesia. *Katadata.Co.Id*. <https://katadata.co.id/agung/berita/624be727c1ac9/pengertian-adat-istiadat-menurut-para-ahli-dan-contohnya-di-indonesia>
- Foster, G. M. dan B. G. A. (2009) *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: UI-Press.
- Gandasari, D., Tamrin, A. F., Syafrizal, S., Prijanto, J. H., Bahri, S., Sugiarto, M., ... & Sakirman, S. (2021). "Dasar-Dasar Ilmu Sosial". Yayasan Kita Menulis.
- George M. Foster, Barbara Gallatin Anderson ; penerjemah, Priyanti Pakan Suryadarma, M. F. H. S. (1986) *Antropologi kesehatan*, Universitas Indonesia Press. Available at: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=24841> (Accessed: 7 November 2022).
- Gillin, J. E. (1954) 'For a science of social man: Convergences in anthropology, psychology, and sociology.'
- Gros, D. (2020) 'The great lockdown: was it worth it? CEPS Policy Insights, 2020-11'. CEPS Brussels, Belgium.
- Hastuti, P. dkk (2021) *Antropologi Kesehatan Dalam Keperawatan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis. Available at: [https://www.google.co.id/books/edition/Antropologi\\_Kesehatan\\_Dalam\\_Keperawatan/tfg\\_EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&ddq=antropologi+kesehatan&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Antropologi_Kesehatan_Dalam_Keperawatan/tfg_EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&ddq=antropologi+kesehatan&printsec=frontcover) (Accessed: 5 November 2022).
- Hastuti, P. et al. (2021) *Antropologi Kesehatan Dalam Keperawatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Hisyam, C.J. (2021) *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bumi Aksara.
- Husaini, S. K. M., Husaini, S. K. M., Fauzie Rahman, S. K. M., Fauzie Rahman, S. K. M., Lenie Marlinae, S. K. M., MKL, L. M., ... & Anggun Wulandari, S. K. M. (2017). "Buku Ajar Antropologi Sosial Kesehatan".

- Husaini; Rahman, F. . dkk (2017) Buku Ajar Antropologi Sosial Kesehatan. Banjarbaru.
- Ihromi. T.O. (2006). "Pokok-Pokok Antropologi Budaya". Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Indonesia, C.A. (2020) 'COVID-19 dan anak-anak di indonesia', Retrieved June, 16(2021), pp. 2005–2020.
- Ismail, I. (2020). Pengantar Ilmu Antropologi.
- Koentjaraningrat, O. 2002 (2002) Pengantar Ilmu Antropologi., Jakarta: Rineka cipta.
- Koentjaraningrat, R. M. (2009) 'Introduction to anthropology (revised edition)', Rineka Cipta, Jakarta.[Indonesian].
- Koentjaraningrat. (2005). Pengantar Ilmu Antropologi II: Pokok-pokok Etnografi (1st ed.). Rineka
- Kymlicka, W. (2007) 'Multicultural odysseys', *ethnopolitics*, 6(4), pp. 585–597.
- Leininger. M & McFarland. M.R (2002) *Transcultural Nursing: Concepts, Theories, Research and Practice*, 3rd Ed, USA, Mc-Graw Hill Companies *Understanding The Theoretical Basis of Transcultural Nursing Care*. Available at: <http://www.google.com/rmc.org/transculturalnursing>.
- M. Munandar Soelaeman (1993) *Ilmu Sosial: Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial* Ed. refisi. Eresco Bandung,.
- Maulana, N. (2014) "Buku Ajar Sosiologi & Antropologi Kesehatan". Yogyakarta: Nuha Medika.
- Modood, T. (2007) 'Multiculturalism. Cambridge: Polity', *JOURNAL OF ETHNIC AND MIGRATION STUDIES*, 17.
- Muslim, A. (2013) 'Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis', *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), pp. 1–11.
- Muslimin (2015) *Perilaku Antropologi Sosial Budaya dan Kesehatan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Muslimin, I. dkk (2022) *Teori Antropologi Kesehatan*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

- Muslimin. (2019) "Perilaku Antropologi Sosial Budaya dan Kesehatan". Yogyakarta: Deepublish
- Narayanasamy, A. (2003) 'Transcultural nursing: how do nurses respond to cultural needs?', *British journal of nursing* (Mark Allen Publishing), 12(3), pp. 185–194. doi: 10.12968/bjon.2003.12.3.185.
- Nelwan, J. E. (2022) *Sosio-Antropologi Kesehatan*. Yogyakarta.
- Novoa, A.M. et al. (2015) 'How substandard dwellings and housing affordability problems are associated with poor health in a vulnerable population during the economic recession of the late 2000s', *International journal for equity in health*, 14(1), pp. 1–11.
- Nurmansyah, G. (2019) *Pengantar antropologi: Sebuah ikhtisar mengenal antropologi*. Gusu Nurmansyah.
- OK. CHAIRUDDIN, S. (1991) *SOSIOLOGI HUKUM*.
- Organization, W.H. (2013) 'Investing in mental health: evidence for action'.
- Parekh, R. S. et al. (2002) 'Cardiovascular mortality in children and young adults with end-stage kidney disease', *The Journal of pediatrics*, 141(2), pp. 191–197.
- Phil, A. et al. (1999) 'Putra Abardin'. Jakarta.
- Philips, A. A. B. (2006) *The Evolution of Fiqh (Islamic Law & The Madh-habs)*. IslamKotob.
- Pinem, M. (2016) 'Pengaruh pendidikan dan status sosial ekonomi kepala keluarga bagi kesehatan lingkungan masyarakat', *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 4(1), pp. 97–106. Available at: <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>.
- Prasetyo, D. I. (2020). *MEMAHAMI MASYARAKAT DAN PERSPEKTIFNYA*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163–175. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>
- Prosen, M. (2015) 'Introducing Transcultural Nursing Education: Implementation of Transcultural Nursing in the Postgraduate Nursing Curriculum', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, pp. 149–155. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.01.640.

- Puji Hastuti, et all (2021) "Antropologi Kesehatan Dalam Keperawatan" Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Putri, Dewi Murdiyanti. (2018). " Antropologi Kesehatan Konsep dan Aplikasi Antropologi dalam Kesehatan," Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Ratna, Wahyu dan Sutrisno. (2013) "Sosiologi dan Antropologi Kesehatan dalam Aplikasinya di Pendidikan Kesehatan," Yogyakarta: Fitramaya.
- Rumapea, M. E. (2021) Bahan Ajar Antropologi Kesehatan. Yayasan Kita Menulis.
- Ryadi, A.L.S. (1986) Pengantar kesehatan lingkungan: dimensi dan tinjauan konseptual. Karya Anda.
- Sahar, S. (2015). Merintis Jalan: Membangun Wacana Pendekatan Antropologi Islam. *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial dan Agama*, 1(02).
- Sarwono, S. (1993) Teori-Teori Psikologi Sosial. Jakarta: Rajawali.
- Satria, R., Hanum, N. A., Shahbana, E. B., Supriyanto, A., & Ulfatin, N. (2020). Landasan Antropologi Pendidikan dan Implementasinya Dalam Pembangunan Indonesia. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 2(1), 49-65.
- Sinaga, D., Nadeak, K. and Siagian, W. (1988) 'Sosiologi dan antropologi', Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Soekanto, S. (2001). *Sosiologi (Suatu Pengantar)*. Raja Grafindo Persada. [http://opac.salatigakota.go.id/ucs/index.php?p=show\\_detail&id=15518](http://opac.salatigakota.go.id/ucs/index.php?p=show_detail&id=15518)
- Soekanto, S. (2006) *Pengantar penelitian hukum*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar (Ed. Revisi)*. Rajawali Pers; Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (2020). *Hukum Adat Indonesia*. Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. and Pengantar, S. S. (2003) 'Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002', Cet. ke-34.
- Soekanto, S. and Sulistyowati, B. (2013) 'Sosiologi Suatu Pengantar (Revisi)', PT RajaGrafindo Perkasa.

- Soekanto, Soejono. (2010) "Sosiologi Suatu Pengantar," Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soemardjan, S. (1993) 'Masyarakat dan Manusia dalam Pembangunan', Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sumner, A., Hoy, C. and Ortiz-Juarez, E. (2020) Estimates of the Impact of COVID-19 on Global Poverty. WIDER working paper.
- Waluya, B. (2009) 'Memahami Geografi Kelas X', Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Watson, M., Haviland, J. S., Greer, S., Davidson, J., & Bliss, J. M. (1999). Influence of psychological response on survival in breast cancer: a population-based cohort study. *The Lancet*, 354(9187), 1331-1336.
- Wicaksono Abdul Rahman Syam; Indahwati, Nanik, R.A.T. (2021) 'Hubungan Status Gizi Dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Aktivitas Fisik Siswa Selama Pandemi Covid-19', *Jurnal Education and Development*, 9(2), pp. 244-248. Available at: <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2561/1485>.
- Wiranata., & SH, M. (2011). "Antropologi Budaya". Citra Aditya Bakti.
- Yulia. (2016). BUKU AJAR HUKUM ADAT. Unimal Press.



# Biodata Penulis



**Dr. Martalina Limbong, S.Kp., M.Kep., CH** merupakan Dosen pengajar pada Program Diploma III (D III) Akademi Keperawatan Surya Nusantara. Penulis lahir di Sei lebah, pada 3 Maret 1980. Penulis menempuh Program Sarjana Keperawatan di Universitas Advent Indonesia (UNAI) Bandung dan lulus Tahun 2003, melanjutkan studinya tahun 2012 Program Magister di Universitas Sumatera Utara (USU) Medan dan telah menyelesaikan pendidikan Program Doktorat Theologia di Sekolah Tinggi Theologia Sumatera Utara (STTSU) dengan konsentrasi Konseling Pastoral.

Pengalaman di dunia profesi, penulis mulai dengan bekerja sebagai Perawat di Rumah Sakit Advent Medan (RSAM) sejak Tahun 2004-2005. Sejak 2005 hingga sekarang menjadi dosen tetap di Akademi Keperawatan Surya Nusantara, Pematangsiantar. Pada Tahun 2007 penulis telah memiliki Jabatan Fungsional sebagai Asisten Ahli (2007) dan tahun 2012 dengan Jabfung Lektor. Pada tahun 2017 lulus Sertifikasi Dosen dan dinyatakan sebagai Dosen Profesional pada bidang ilmu keperawatan. Penulis dipercayakan sebagai Ketua Jurusan Keperawatan pada tahun 2019. Sebagai Dosen profesional penulis aktif dalam melakukan penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dan mengikuti seminar dan workshop baik secara nasional dan secara Internasional yang. Hasil karya baik berupa prosiding, jurnal dan buku yang tercatat di Google Scholar dan Sinta. Silahkan kunjungi <https://scholar.google.com/citations?user=rgZwVaEAAAJ&hl=en>



**Khotimah, S. Kep., Ns., M. Kes.,** lahir di Lamongan, 27 April 1974. Lulus Program Studi Diploma Keperawatan di AKPER Darul Ulum Jombang tahun 1996, Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Universitas Airlangga Surabaya tahun 2007. Selanjutnya pada tahun 2009 melanjutkan ke Program Pascasarjana Magister Kesehatan Masyarakat minat Biostatistika Universitas Airlangga Surabaya lulus tahun 2011.

Tahun 1997 sampai sekarang menjadi dosen di Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (UNIPDU) Jombang. Mengampu dan mengajar mata kuliah Keperawatan Medikal Bedah, Keperawatan Gawat Darurat, Biostatistika dan Metodologi Penelitian. Pernah menjabat sebagai Kepala Laboratorium AKPER Darul Ulum mulai tahun 1998 sampai 2000, tahun 2000 sampai 2003 menjabat sebagai Kepala Departemen Medikal Bedah, tahun 2007 s.d 2009 menjabat sebagai Kepala Bidang Pendidikan, tahun 2012 sampai tahun 2018 menjabat sebagai Ketua Program Studi Profesi Ners, tahun 2018 sampai sekarang menjabat sebagai Ketua Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan di Fakultas Ilmu Kesehatan Unipdu Jombang.



**Jespin Saurlina Manalu, SST, M. Kes** lahir di Tipang, pada 19 Maret 1969. Lulus DIV Perawat Pendidik, S2 Kesehatan Masyarakat peminatan Promosi Kesehatan dan Ilmu perilaku Universitas Sumatera Utara. Aktivitas mengajar dimulai dari staf pengajar pada SPK Delihusada Delitua, SPK Kesdam I/BB Penatangsiantar, Akademi Keperawatan Abdi Florensia Pematangsiantar, Akademi Kebidanan Agatha Pematangsiantar, Akademi Keperawatan Surya Nusantara Pematangsiantar hingga saat ini.

Dalam bidang organisasi saat ini sebagai pengurus DPK PPNI Pendidikan Kota Pematangsiantar.



**Efendi Sianturi, SKM.,MKes**, lahir di Rajamalgas pada tanggal 16 Juli 1966. Ia menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat pada tahun 1997. Ia merupakan alumnus Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. Pada tahun 1998 diangkat PNS di Balai Pelatihan Kesehatan Pekan baru. Tahun 2001 pindah tugas ke Akademi Kebidanan Depkes RI Medan sebagai dosen. Pada tahun 2002 mengikuti Program Magister Kesehatan Masyarakat dan lulus pada tahun 2004

dari Pasca sarjana Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara . Pada tahun 2005 Akademi Kebidanan beralih menjadi Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan dan sampai saat ini dosen di Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jurusan Kebidanan Medan. Tahun 2018 mengikuti Program S3 di Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Medan. Sudah banyak menulis buku : Organisasi & Manajemen Pelayanan Kesehatan, Kesehatan Masyarakat, Bunga Rampai Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan (berkolaborasi) Manajemen Sumber Daya Manusia (Berkolaborasi), Belajar dari Covid-19 Perspektif Ekonomi & Kesehatan (Berkolaborasi), Kita Menulis Merdeka Menulis (Berkolaborasi), Gizi & Kesehatan (Berkolaborasi), Kesehatan Lingkungan (Berkolaborasi), Promosi Kesehatan Masyarakat (berkolaborasi), Epidemiologi Penyakit Menular (berkolaborasi), Metode Penelitian Perguruan Tinggi (berkolaborasi), Metode Penelitian Kesehatan (berkolaborasi). Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku (berkolaborasi), Sistem Informasi Kesehatan (berkolaborasi), Merdeka Belajar Merdeka Mengajar (berkolaborasi).



**Niska Salsiani Sinta** Lahir di Baubau, Pada 26 Juni 1990. Ketertarikan penulis terhadap Ilmu kesehatan masyarakat di mulai pada tahun 2008 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk melanjutkan pendidikan S1 di fakultas Ilmu kesehatan masyarakat UNIVERSITAS INDONESIA TIMUR MAKASSAR dengan konsentrasi Epidemiologi dan berhasil lulusan di tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan studi S2 di program studi di pasca sarjana Megister Kesehatan

Masyarakat UNIVERSITAS INDONESIA TIMUR MAKASSAR dengan konsentrasi Epidemiologi dan menyelesaikan studi selama 2 tahun.

Penulis memiliki kepakaran di bidang Epidemiologi. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional mengajar matakuliah epidemiologi yang menjadi kepakaran penulis dan beberapa matakuliah lainnya, penulis aktif sebagai Peneliti dan pengabdian di bidang kepakaran tersebut. Beberapa penelitian dan pengabdian telah di danai oleh internal perguruan tinggi. Dan juga penulis saat ini mengajar di Politeknik Baubau dan menjabat sebagai koordinator program studi. Saat ini penulis aktif menulis untuk mengembangkan dan menambah wawasan.

Email Penulis: [niskasinta@ymail.com](mailto:niskasinta@ymail.com)



**Sri Wahyuni.** Lahir pada tanggal 15 Juni 1989 di Kolowa, salah satu pesisir pulau di timur Indonesia dengan segala keindahan yang dimilikinya. Ia tercatat sebagai lulusan Universitas Hasanuddin, menyelesaikan jenjang S1 pada Fakultas Kesehatan Masyarakat tahun 2011 dan jenjang S2 Administrasi Rumah Sakit pada tahun 2015. Wanita yang kerap disapa Iyun ini adalah anak dari pasangan Amirudin (ayah) dan Muslimat (ibu). Berprofesi sebagai seorang pendidik di salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Baubau.



**Tinah** lahir di Langkat, pada 14 mei 1974. Ia tercatat sebagai lulusan D3 Fakultas Keperawatan USU, kemudian melanjutkan sebagai lulusan S1 Fakultas Kesehatan Masyarakat USU dan yang terakhir sebagai lulusan S2 Fakultas Kesehatan Masyarakat USU. Wanita yang kerap disapa Tina ini adalah anak dari pasangan Pardi (ayah) dan Tuginem (ibu). Tinah saat ini bekerja sebagai dosen pengajar di Poltekkes Kemenkes Medan dan aktif sebagai anggota PPNI. Ia aktif dalam kegiatan Pengabdian masyarakat seperti pencegahan stunting, dan Pencegahan hipertensi. Ia

juga aktif sebagai seorang peneliti seperti, Penelitian tentang Pengaruh terapi bekam dalam menurunkan hipertensi.



# ANTROPOLOGI KESEHATAN

Keperawatan sebagai salah satu profesi yang memberikan bantuan kepada pasien secara profesional dengan kompetensi yang memenuhi standar dan memperhatikan nilai etik dan moral. Pelayanan keperawatan senantiasa memperhatikan aspek kemanusiaan dan menghormati nilai-nilai kebudayaan pasien. Oleh sebab itulah perawat dibekali dengan pengetahuan akan kehidupan manusia dan interaksi sosial masyarakat, sehingga dalam menjalankan profesi keperawatan, setiap perawat memberikan pelayanan berdasarkan nilai-nilai keperawatan.

Buku ini secara garis besar akan menguraikan :

Bab 1 Konsep Antropologi Sosial

Bab 2 Konsep Antropologi Kesehatan

Bab 3 Konsep Antropologi Sosial

Bab 4 Ciri-ciri Kelompok Sosial dan Masyarakat

Bab 5 Status dan Peran Sosial dalam Kehidupan Masyarakat

Bab 6 Aturan-aturan dan Norma dalam Kehidupan Masyarakat

Bab 7 Implikasi Antropologi Kesehatan dalam Praktik Keperawatan



YAYASAN KITA MENULIS  
press@kitamenulis.id  
www.kitamenulis.id

KESEHATAN- Referensi

ISBN 978-623-342-647-3

